

Tim AIK FKIP UAD

TADABUR AYAT-AYAT PILIHAN DALAM AL-QUR'AN



SERI
MOTIVASI
HIDUP

SUARA MUHAMMADIYAH

TIM AIK FKIP UAD

**TADABUR
AYAT-AYAT
PILIHAN DALAM
AL-QUR'AN**

Seri Motivasi Hidup

SUARA MUHAMMADIYAH

**TADABUR AYAT-AYAT PILIHAN
DALAM AL-QUR'AN**

Penulis:

Ramadhani Uswatun Khasanah, S.Pd., S.S., M.Pd.

Sucipto, M.Pd.BI., Ph.D.

Dr. Fitri Indriani, M.Pd.I.

Dr. Siti Salamah, S.S., M.Hum.

Dwi Astuti, S.Pd.Si., M.Pd.

Suyitno, S.Pd., M.Pd

Ariati Dina Puspitasari, M.Pd

Yahya Hanafi, M.Sc.

Dwi Hastuti, S.Pd, M.Pd.I.

Muh Saeful Effendi, M.Pd.B.I

Amien Wahyudi, M.Pd.,Kons

Muhammad Ridha, S.Th.I. M.Ag.

Diyah Puspitarini, S.Pd., M.Pd.

Dewi Eko Wati, M.Psi.

Editor : Diko Ahmad Riza Primadi

•

Desain Cover — Roslani H

Penata Aksara — Husein Sastra

Cetakan Pertama — April 2025

Penerbit — Suara Muhammadiyah

Alamat — Grha Suara Muhammadiyah

KHA Dahlan 107 Yogyakarta 55262

Telp. (0274) 4284110, Fax. 411306

Homepage: <http://www.suaramuhammadiyah.id>

E-mail: penerbitsm@gmail.com

•

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Copyright@2025 pada Penerbit

xii + 103 hlm, 14 x 21 cm

Hak Cipta © Suara Muhammadiyah

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-634-7054-19-7

Kata Pengantar

Penerbit

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, uswah hasanah bagi umat dalam seluruh aspek kehidupan.

Penerbit Suara Muhammadiyah merasa bersyukur dan bangga dapat menerbitkan buku *Tadabur Ayat-Ayat Pilihan dalam Al-Qur'an: Seri Motivasi Hidup* sebagai bagian dari kontribusi dalam menyebarkan ilmu dan cahaya Islam kepada umat. Buku ini disusun oleh Tim Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ahmad Dahlan dengan pendekatan yang menyegarkan dan relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern, khususnya para pencari makna dan motivasi hidup.

Buku ini hadir dengan menyajikan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an, dilengkapi dengan teks Arab, terjemah, dan tadabur atau perenungan yang aplikatif. Fo-

kus utama buku ini adalah motivasi dan penyemangat hidup, menjadikannya sangat cocok untuk dibaca oleh pelajar, mahasiswa, dosen, tenaga pendidik, dan siapa saja yang ingin menemukan kekuatan dari firman Ilahi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Kami meyakini bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk direnungkan dan dijadikan petunjuk dalam setiap langkah kehidupan. Oleh karena itu, buku ini merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan Al-Qur'an secara fungsional dan membumi dalam kehidupan manusia modern yang kompleks dan penuh ujian.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh tim penyusun yang telah mendedikasikan waktu dan ilmunya dalam menyusun karya ini. Semoga buku ini menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat yang luas di kalangan umat Islam.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat menjadi teman setia dalam perenungan spiritual dan penguatan motivasi hidup, serta menjadi media dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan.

Yogyakarta, Maret 2025

Penerbit Suara Muhammadiyah

Kata Pengantar

Dekan FKIP

Assalamu'alaikum wr wb.

Ide penerbitan buku yang berada di tangan Bapak/Ibu dosen, muncul saat kunjungan Dekanat (Dekan dan dua Wakil Dekan) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ke Program Studi (Prodi) Bimbingan Konseling (BK). Waktu itu seorang dosen senior menyampaikan, bahwa kita bersyukur FKIP secara resmi telah memulai tradisi baik dengan menjadikan kegiatan tadarus Al Qur'an sebagai kegiatan wajib sebelum perkuliahan di lingkungan fakultas. Namun, beliau menyampaikan, belum ada panduan, belum ada guidance dan bagaimana kegiatan tadarus dilaksanakan. Saya langsung merespons bahwa saran beliau sangat baik, serta berjanji untuk mengkoordinasikan dengan tim kerja bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) fakultas agar kebutuhan buku panduan tersebut bisa dipenuhi.

Alhamdulillah, dengan respons positif dari tim kerja AIK buku panduan ini bisa terwujud. Kami berkomit-

men untuk menyelesaikan buku ini pada semester genap tahun 2023/2024 dimulai. Sebuah janji yang berat. Alhamdulillah, berkat kerja keras tim kerja AIK buku ini siap digunakan pada perkuliahan semester genap tahun 2023/2024.

Kita bersyukur bahwa sistem pendidikan di lingkungan Muhammadiyah memberikan ruang yang luas bagi penanaman nilai-nilai ke-Islaman. Tanpa itu, tentu inovasi kecil semacam ini tidak akan terwujud. Dukungan Rektor, Wakil Rektor AIK, dan LPSI juga sangat baik. Ekosistem seperti inilah yang perlu dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan bekal terbaik kepada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD).

Kita tentu menyadari bahwa tantangan bagi lahirnya insan kamil atau kader terbaik Persyarikatan melalui perguruan tinggi tidaklah ringan. Mereka harus unggul secara akademik, profesional, dan tidak kalah penting adalah keimanan dan keIslaman. Kedekatan mereka dengan mukjizat Ilahy, Al Qur'an menjadi pondasi penting bagi tujuan tersebut. Karena itu, penerbitan buku ini, adalah langkah kecil untuk mimpi besar pendidikan holistik di lingkungan UAD.

Secara tulus saya mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim AIK FKIP. Mereka telah bekerja dalam waktu yang sangat ketat karena mengikuti "karepanya dekan". Saya berdo'a semoga perjuangan, rapat-rapat, kerja-kerja semua anggota tim dan tentu dua Wadek

FKIP, menjadi bagian dari amal saleh, amal jariyah serta bagian dari amal ibadah semua yang namanya tercantum atau tidak tercantum namanya di buku ini. Kami nekad untuk terbit dulu, perbaikan dan kritik adalah sangat lumrah. Jangan takut dengan kritik. InsyaAllah Swt terbitan berikutnya akan lebih baik.

Nashrun min Allah Swt wa fathun qarib.

Wa'alaikumussalam wr wb.

Dekan FKIP

Muhammad Sayuti, M.Pd., M.Ed., Ph.D.

Kata Pengantar

Tim Penyusun

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi mereka yang merenung dan mencari petunjuk dalam kehidupan ini. Buku ini membawa kehadiran Al-Qur'an dalam bentuk yang komprehensif: ayat-ayat ditampilkan dalam tulisan Arab, disertai terjemah, dan tafsir pilihan. Edisi perdana ini, berfokus pada ayat-ayat pilihan tentang motivasi dan penyemangat hidup. Tim penyusun merupakan tim Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang dibentuk oleh FKIP UAD. Buku ini digunakan sebagai pegangan dosen dan mahasiswa dan dibaca bersama-sama setiap mengawali perkuliahan. Ayat-ayat pilihan yang tertuang di dalamnya tidak hanya menjadi kalimat-kalimat ilahi, tetapi juga menjadi penerang dan penuntun bagi kita dalam menjalani hari-hari penuh tantangan di dunia perkuliahan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku panduan Tadabbur Al-Qur'an akan disusun

dalam beberapa seri. Buku ini merupakan seri pertama yaitu seri motivasi. Kami berharap mahasiswa menemukan kebijaksanaan dan motivasi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh semangat dan optimisme, karena setiap langkah akan membawa harapan dan masa depan yang lebih baik.

Buku ini dihadirkan sebagai sarana untuk mendukung upaya FKIP dalam membimbing dan membentuk generasi penerus. Ayat-ayat yang kami pilih bukan hanya untuk membimbing mahasiswa, tetapi juga untuk memotivasi dan mengingatkan para dosen akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah Swt. Dengan semangat yang sama, kami mengajak dosen dan mahasiswa untuk terus menorehkan jejak inspiratif, membawa pencerahan dan optimisme.

Semoga setiap ayat yang terpilih menjadi pemandu yang memancarkan cahaya dalam setiap langkah. Mari bersama-sama membaca dan merenungi firman Allah Swt dalam Al-Qur'an, dan semoga dengan ini mengingatkan kita bahwa kitab suci ini menjadi pedoman hidup kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit	iii
Kata Pengantar Dekan FKIP	v
Kata Pengantar Penyusun	viii
Husnudzon atas Ketetapan Allah Swt	1
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 216)	1
Implementasi dalam kehidupan	1
Optimis	4
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)	4
Implementasi dalam Kehidupan	4
Mengajak Kebaikan	7
(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 20)	7
Implementasi dalam Kehidupan	7
Resiliensi Diri	9
(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 129)	9
Implementasi dalam Kehidupan	9
Semangat Menjalani Kehidupan	13
(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 139)	13
Implementasi dalam Kehidupan	13
Sabar dalam Menghadapi Ujian	16
(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 200)	16
Implementasi dalam Kehidupan	16
Jangan Bersedih	19
(Q.S. At-Taubah [9]: 40)	19
Implementasi dalam Kehidupan	19

Allah Swt sebagai Pelindung	22
(Q.S. Āt-Taubah [9]: 129)	22
Implementasi dalam Kehidupan	22
Tidak Berputus Asa	26
(Q.S. Yusuf [12]: 87)	26
Implementasi dalam Kehidupan	26
Motivasi dalam Belajar	32
(Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)	32
Implementasi dalam Kehidupan	32
Bersyukur	35
(Q.S. Ibrāhīm [14]: 7)	35
Implementasi dalam Kehidupan	35
Balasan bagi orang yang beriman dan berbuat baik	39
(Q.S. An-Naḥl [16]: 97)	39
Implementasi dalam Kehidupan	39
Berdoa	41
(Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60)	41
Implementasi dalam kehidupan	41
Tawakal	43
(Q.S. Aṭ-Ṭalāq [65]:3)	43
Implementasi dalam Kehidupan	43
Bersama Kesulitan ada Kemudahan	46
(Q.S. Al-Insyirah [94]: 5-6)	46
Implementasi dalam Kehidupan	46
Lampiran	51

Husnudzon atas Ketetapan Allah Swt

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 216)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah Swt mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Implementasi dalam kehidupan

Dalam Tafsir At Tanwir Ayat ini memang diturunkan dalam konteks melaksanakan kewajiban berperang. Akan tetapi penggalan ayat ini dapat ditafsirkan dalam berbagai konteks secara umum.

Kita sebagai manusia yang sudah berikrar beriman kepada Allah Swt niscaya mendapatkan ujian yang kadang itu terasa berat. Namun yang penting bagi kita adalah bagaimana menyikapi ujian itu. Dalam Ayat ini,

Allah Swt menjelaskan bahwa tidak selamanya segala yang dirasakan berat dan sulit itu membawa penderitaan, tetapi mudah-mudahan justru membawa kebaikan. Allah Swt memerintahkan sesuatu bukan untuk menyusahkan manusia, sebab di balik perintah itu akan banyak ditemui rahasia-rahasia yang membahagiakan manusia. Masalah rahasia itu Allah Swt-lah yang lebih tahu, sedang manusia tidak mengetahuinya. Sesuatu yang menimpa seorang hamba jika itu kebaikan baginya, maka itu merupakan nikmat yang nyata, dan jika itu keburukan baginya, maka itu juga nikmat dari sisi yang menghapus dosa-dosanya, dan kita harus berprasangka baik bahwa kita akan mendapat balasan dari kesabaran atas musibah itu, dan dari sisi lain ada hikmah dan rahmat yang kita tidak mengetahuinya.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa perintah Allah Swt yang kita pandang sulit yang tidak jarang tidak kita sukai justru itu baik di mata Allah Swt dan hakikatnya baik juga untuk kita sebagai manusia. Misalnya kewajiban shalat 5 waktu, ketika sedang sibuk dan asyik dalam aktivitas keseharian atau pekerjaan apapun itu tidak boleh kita tinggalkan. Karena ternyata banyak hikmah dari shalat fardhu diantara untuk kesehatan fisik dan mental kita yang itu baik untuk kehidupan sehari-hari. Ada waktu istimewa untuk menenangkan hati dan pikiran dengan air wudhu dan berzikir kepada Allah Swt. Contoh lain misalnya anjuran untuk shalat tahajud di

tengah malam, kebanyakan kita lebih suka tidur atau begadang untuk hal lain yang kita sukai. Maka, setiap kali kita dihadapkan pada dua pilihan yang terkait dengan perintah dari Allah Swt hendaknya kita ingat ayat ini, boleh jadi kita tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kita dan boleh jadi kita menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagi kita. Allah Swt mengetahui apa yang baik bagi kita, sedang kita tidak mengetahui. Karena itu, tunaikanlah perintah Allah Swt yang pasti akan membawa kebaikan bagi kita.

Optimis

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah Swt tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Implementasi dalam Kehidupan

Di dalam Islam, tidak ada pembebanan perintah di luar batas kemampuan, akan tetapi beban perintah dan

kewajiban disesuaikan dengan kemampuan yang ada.¹ Di dalam Islam, ketaatan dijalankan sesuai dengan kadar kemampuan. Dalam menjalani kehidupan, seseorang pasti akan menemukan beberapa permasalahan. Jenis dan tingkat masalah yang dihadapi seseorang tentu akan berbeda-beda. Dalam upaya menghadapi masalah ini, Allah Swt menegaskan bahwa Allah Swt tidak akan memberikan beban di luar batas kemampuan kita.² Sebagai seorang hamba hendaknya kita meyakini bahwa kita akan mampu menyelesaikan masalah atas bantuan dari-Nya.

Dinamika yang sangat luar biasa bagi seorang mahasiswa akan berimplikasi pada munculnya berbagai masalah yang akan dihadapi baik dalam bidang akademik maupun non akademik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Mungkin seseorang akan merasa berada pada titik terendah dan tidak sedikit sampai pada posisi depresi dengan berbagai pikiran negatif. Ketika menghadapi permasalahan, hendaknya seseorang tetap berpikir optimis, karena pertolongan Allah Swt sangatlah dekat. Semua yang Allah Swt berikan kepada hambaNya tentu akan memberikan hikmah yang luar biasa. Allah Swt menjadi pen-skenario terhebat untuk masa depan seseorang.

1 Tafsir Al Munir QS Al Baqarah: 286

2 Tafsir Ringkas Kemenag QS Al Baqarah: 286 (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286>)

Upaya yang dapat dilakukan seseorang ketika menghadapi masalah yaitu selalu berpikir positif bahwa masalah yang terjadinya padanya merupakan kehendak Allah Swt. Menghadapi dengan jiwa optimis dan meyakini bahwa masalah yang diberikan oleh Allah Swt tidak di luar batas kemampuannya. Berupaya dan berusaha mencari jalan keluar atas permasalahannya. berbagai upaya tersebut tentu harus diiringi dengan doa.³ Seseorang memohon pertolongan kepada Allah Swt agar masalah yang dihadapi segera ditemukan solusinya. Al-Qur'an menggambarkan orang yang melaksanakan ketentuan agama dengan ikhlas dengan menggambarkan suasana batin mereka untuk selalu memohon kepada Allah Swt agar selalu dimaafkan atas segala salah dan khilaf serta tidak dibebani beban berat serta mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.

Pada ayat ini Allah Swt menegaskan juga bahwa ada ada asas yang penting dalam kehidupan yaitu asas personalia tanggung jawab.⁴ Asas ini berarti bahwa setiap orang akan mendapatkan imbalan berdasarkan apa yang telah dilakukan dan akan memikul tanggung jawab atas apa yang dikerjakan.

3 Tafsir Tahlili QS Al Baqarah: 286

4 Tafsir At Tanwir QS Al Baqarah: 286

Mengajak Kebaikan

(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 20)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسَلُمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا
عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ

Artinya: Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah Swt dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi) "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Swt Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Implementasi dalam Kehidupan

Ayat ini mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran tanpa takut akan reaksi orang lain. Ketika kita menghadapi perdebatan atau keraguan, penting untuk tetap teguh pada kebenaran dan mengandalkan Allah Swt dalam segala hal. Ayat ini juga menekankan pentingnya penyerahan

diri kepada Allah Swt sebagai tanda kesucian dan kebenaran.

Dalam konteks kehidupan di kampus, maka reaksi negatif orang lain terhadap perilaku kita yang sudah sesuai dengan syariat Islam tidak perlu kita hiraukan. Kita tidak dapat mengendalikan reaksi negatif tersebut, tetapi yang dapat kita kendalikan adalah bagaimana respon positif yang perlu kita berikan atas reaksi negatif tersebut.

Sebagai seorang muslim kita memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebaikan kepada lingkungan sekitar kita. Bagaimana respon orang terhadap pesan kebaikan yang kita berikan perlu kita serahkan kepada Allah Swt¹ Hasil akhir sikap orang lain akan menerima ataupun tidak menerima pesan kebaikan dari kita itu merupakan kehendak dari Allah Swt.

Akan sangat mungkin kita menemukan perbedaan-perbedaan dengan teman kita atau dengan guru kita. Jika hal yang diperdebatkan adalah sesuatu yang sebenarnya merupakan suatu kebenaran dan kita mengetahui bahwa jika terjadi perdebatan merupakan perdebatan yang tidak berfaedah, maka kita perlu menghindari hal yang demikian.²

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 20

2 Tafsir Tahlili Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 20

Resiliensi Diri

(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 129)

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Milik Allah Swt-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Implementasi dalam Kehidupan

Ayat di atas menjelaskan pada kita bahwa Allah Swt maha pengampun bagi siapa yang dikehendaki.¹ Orang yang dikehendaki ini tentu orang yang memiliki kedekatan dan kelekatan dengan Allah Swt. Selalu menyandarkan hidupnya hanya kepada Allah Swt dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi masalah.

Ada empat kriteria orang mendapat ampunan dari Allah Swt yaitu: (1) orang yang senang berinfak

1 Tafsir Ibnu Katsir jilid 2 Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 129, hal. 136

baik diwaktu lapang ataupun sempit; (2) mampu menahan amarah; (3) memaafkan kesalahan orang lain; (4) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, ia segera mengingat Allah Swt, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya.²

Jika melihat dalam keseharian kita pada generasi saat ini banyak dijumpai generasi berjiwa rapuh dan belum memiliki resiliensi diri. Di mana generasi saat ini dikenal dengan generasi strawberry yaitu generasi mempunyai ide-ide kreatif namun kemampuan resiliensi nya rendah seperti mudah menyerah, gampang sakit hati dan kurang cerdas dalam mengambil keputusan. Salah satu bukti rendahnya tingkat resiliensi yaitu meningkatnya kasus bunuh diri pada siswa. Kasus bunuh diri di Indonesia pada anak dan remaja (usia 15-24 tahun) tercatat tertinggi di Asia.³ Dalam menghadapi hal tersebut mahasiswa diharapkan mampu memiliki Resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi, mengendalikan, melalui, dan bangkit kembali ketika kesulitan menerpa.⁴ Ada tujuh aspek resiliensi yaitu;

1. Regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan,

2 QS. Ali Imran (3): 133-136.

3 Ekasari, A., & Andriyani, Z. Pengaruh Peer Group Support Dan Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa Sman Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*, 2013 6(1), 1-20

4 Astuti, F., & Edwina DS, T. N. Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri, 2017, 144

2. **Pengendalian impuls**, adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang,
3. **Optimis**, ialah individu percaya semua hal dapat berubah lebih baik serta memiliki harapan terhadap masa depan dan dapat mengontrol arah hidupnya,
4. **Analisis penyebab**, ialah kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan individu secara akurat,
5. **Empati**, ialah kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan dapat membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain,
6. **Efikasi diri**, ialah individu percaya bahwa individu tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuannya untuk sukses,
7. **Pencapaian aspek positif**, ialah kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa⁵

Individu mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai dengan cara-cara Allah SwT

5 Astuti, F., & Edwina DS, T. N. Resiliensi Pada Mahasiswa, 2017

dan rasul-Nya; yaitu dengan cara mawas diri, apakah masalah atau musibah yang sedang dihadapi itu sebagai peringatan, hukuman, atau ujian. Selanjutnya individu bertaubat kepada Allah SwT dan melakukan perbaikan-perbaikan serta menyerahkan segala urusan kepada Allah SwT.⁶ Karena Allah SwT maha kuasa atas kehendaknya serta maha pengampun bagi orang yang bertaubat.⁷

6 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 129 (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=129&to=129>)

7 Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 129

Semangat Menjalani Kehidupan

(Q.S. Āli 'Imrān [3]: 139)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

Implementasi dalam Kehidupan

Ayat ini berbicara tentang kekalahan umat Islam dalam Perang Uhud.¹ Perang Uhud terjadi pada 7 Sya-wal tahun 3 Hijriah, berselang sekitar setahun setelah perang Badar. Umat Islam yang dipimpin oleh Nabi Mu-hammad waktu itu berjumlah 700 orang, sedangkan kaum kafir Quraisy berjumlah 3000 tentara bersenjata lengkap. Berbeda dengan Perang Badar yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin meskipun dengan jumlah pasukan yang sedikit, Perang Uhud berakhir dengan kekalahan pasukan Mukmin. Sekitar 70 sahabat

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Ali Imran [3]: 139.

mati syahid, termasuk paman Nabi, Hamzah bin Abdul Mutalib.

Di ayat ini, Allah SwT ingin membangkitkan semangat kaum mukmin supaya kembali tegar dan bersemangat dalam berjihad melawan orang-orang kafir.² Kekalahan itu memberi pelajaran bagi kaum Mukmin supaya taat kepada Allah SwT dan Rasul-Nya.³ Kekalahan umat Islam saat itu antara lain diakibatkan juga oleh karena pengingkaran mereka atas instruksi Nabi. Saat itu, pasukan yang ditugaskan di atas bukit tidak menjalankan perintah Nabi. Mereka mengira pertempuran telah berakhir dan memilih meninggalkan pos yang telah ditetapkan oleh Nabi. Kekosongan di pos itu justru menjadi pintu masuk bagi pasukan musuh untuk menyerang kaum Mukmin yang mulai lengah. Perang itu pun berakhir dengan kekalahan pasukan Islam, bahkan Nabi Muhammad sendiri mengalami luka. Meskipun berbicara terkait dengan konteks perang, ayat ini dapat ditarik lebih jauh terkait dengan kehidupan hari ini. Perjalanan hidup dapat diibaratkan seperti dalam sebuah palagan perang. Perang dalam maknanya yang luas, terutama perang melawan hawa nafsu, perang melawan hal-hal buruk pada diri kita sendiri. Dalam setiap peperangan, hanya ada dua kemungkinan: menang

2 Tafsir as-Sa'di karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di Q.S. Ali Imran [3]: 139.

3 Tafsir Tahlili Kemenag Q.S. Ali Imran [3]: 139.

atau kalah. Setiap manusia tidak mungkin mengalami kemenangan dan berprestasi terus-menerus, senang dan bahagia terus menerus, selalu tidak ada masalah terus-menerus. Ada kalanya, manusia mengalami kekalahan, sedih, sakit, galau, dan seterusnya. Keadaan tidak disenangi ini merupakan bagian dari bumbu kehidupan yang harus dinikmati. Manusia dituntut untuk mampu merespons situasi itu dengan baik.

Allah SwT menunjukkan bahwa kekalahan merupakan hal biasa dalam kehidupan setiap manusia. Musibah atau ujian merupakan perkara yang dapat menimpa siapa saja. Bahkan dalam Perang Uhud, Nabi Muhammad yang merupakan kekasih Allah SwT, juga mengalami kekalahan. Kekalahan ini sebagai ujian bagi Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Ujian menjadi ajang bagi manusia untuk melatih mentalnya. Kalah bukanlah akhir dari segalanya.

Hidup tanpa ujian bukanlah hidup yang pantas mendapat ganjaran. Hidup yang tanpa perjuangan, bukanlah hidup yang layak dimenangkan. Manisnya hidup terkadang diperoleh setelah lelahnya perjuangan. Ganjaran dari Allah SwT berupa surga merupakan buah dari lika-liku perjalanan hidup manusia. Dengan ujian, manusia terlatih untuk lebih kuat, berkembang, bertumbuh, dan berdaya. Selalu ada hikmah di balik setiap peristiwa kekalahan atau ujian-ujian.

Sabar dalam Menghadapi Ujian

(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 200)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah SwT agar kamu beruntung.

Implementasi dalam Kehidupan

Dalam menjalani kehidupan, manusia akan mendapatkan berbagai ujian “ *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? (QS Al-Ankabut: 2)*”. Ujian itu sebagai salah satu cara untuk melihat apakah persaksian manusia tersebut bahwa ia telah beriman memang benar atau hanya ucapan saja. Oleh karena itu, untuk menghadapi ujian ini, manusia diminta bersabar karena dengan bersabar manusia

akan menjadi “beruntung”¹

Dalam ayat lainnya Allah SwT telah memberitakan bahwa manusia akan mendapatkan beragam ujian: *“Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (Al Baqarah 155).*

Terhadap ayat ke 200 ini Al Hasan al Bashri berkata: mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah SwT yaitu agama islam. Sehingga mereka tidak meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, sehingga akhirnya mereka benar benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan agama mereka².

Sebagai civitas akademika tentu akan menemui berbagai ujian. Sebagai salah satu contoh yaitu ujian ketika civitas akademika harus menghadapi musuh yang paling berat yakni hawa nafsunya³. Sebagai salah satu contoh, ketika civitas akademika menghadapi rasa malas untuk menyelesaikan tugas perkuliahan atau tugas kantor. Melawan rasa malas merupakan tantangan

1 Tafsir Al Misbah Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 200

2 Tafsir Ibnu Katsir Qs Ali Imran (3):200

3 Tafsir Al Azhar Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 200

tersendiri bagi civitas akademika. Civitas akademika harus terus berupaya untuk dapat melawan hawa nafsunya sehingga dapat menjadi pribadi yang sabar dan bertakwa.

Jangan Bersedih

(Q.S. At-Taubah [9]: 40)

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا تَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا
فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَيْهِ وَآيَدَهُ الْمُجُنُودِ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ
اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah SwT telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah SwT bersama kita." Maka, Allah SwT menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaiikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah SwT itulah yang paling tinggi. Allah SwT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Implementasi dalam Kehidupan

Tugas utama seorang hamba di dunia ini tiada lain adalah untuk ibadah dan mencari Ridho Allah Swt. Oleh

sebab itu, dalam menjalani kehidupan di dunia ini kita melakukan serangkaian aktivitas yang mestinya aktivitas tersebut diniatkan semata-mata untuk Allah Swt. Kita sekolah, bekerja, bermasyarakat, berorganisasi, diniatkan semata-mata dalam rangka berjuang di jalan Allah SwT untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Namun, seringkali kita merasa cemas dengan situasi yang kita hadapi. Persoalan-persoalan dalam aktivitas hidup kita terasa berat bahkan rasanya seperti monster yang siap menerkam kita kapan saja. Sebagai contoh dalam perkuliahan, banyak tugas yang harus dikerjakan, bertemu mata kuliah yang dirasa sulit, bertemu dengan teman yang tidak se-frekuensi, dosen yang dikenal *killer*, dan segudang persoalan lainnya hingga membuat kita cemas. Khawatir bila tidak bisa menyelesaikan tugas, khawatir tidak punya teman sehingga melakukan apa-apa sendiri, khawatir nilai jelek, dan seterusnya.

Bila benar, hal tersebut terjadi pada kita, maka mari kita ingat kembali dengan QS. At Taubah ayat 40 ini. Betapa sesungguhnya Allah SwT akan membantu hambanya yang berjuang di jalan Allah Swt.¹ Allah Swt mengatakan melalui Rasulullah Muhammad saw., *Laa Tahzan, InnAllaha Ma'anaa* (Janganlah bersedih, se-

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. At-Taubah [9]: 40 (<https://tafsirweb.com/3056-surat-at-taubah-ayat-40.html>)

sungguhnya Allah SwT bersama kita). Teruslah untuk berusaha menghadapi situasi yang sedang dijalani, niatkan bahwa ini yang kita lakukan adalah untuk mencari Ridho Allah SwT, Allah akan menolong kita² dengan cara yang tidak terduga³.

2 Tafsir Tahlili Q.S. At-Taubah [9]: 40

3 Tafsir Al Munir Jilid 5 Q.S. At-Taubah [9]: 40 hal 475

Allah Swt sebagai Pelindung

(Q.S. Āt-Taubah [9]: 129)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ

Artinya: Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah Swt bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arsy (singgasana) yang agung.

Implementasi dalam Kehidupan

Dalam ayat ini menunjukkan derajat keimanan seorang hamba dihadapan Allah Swt, dimana dalam menjalani hidup terdapat kondisi yang diluar kendali manusia itu sendiri , namun dengan keimanan yang dimiliki manusia wajib untuk berusaha dan bertawakal seraya tetap menTauhidkan Allah Swt, meyakini bahwa cukup menyandarkan pada Allah Swt dengan meyakini kekuatannya akan selalu bersama orang yang beriman dan bertakwa. Allah Swt adalah pemilik 'Arsy yang agung, yang merupakan atap bagi semua makhluk termasuk di dalamnya langit bumi dan seisinya. Semua itu berada di

bawah 'Arsy dan di bawah kendali kekuasaan Allah Swt IlmuNya meliputi segala sesuatu, kekuasaan Nya berlaku pada segala sesuatu dan Allah Swt pelindung segala sesuatu.

Apabila mereka berpaling yaitu apabila orang-orang musyrik dan munafik berpaling dari kamu dan dari beriman dengan risalah kamu dan mengikuti syari'at kamu, katakanlah Cukuplah Allah Swt bagiku dalam menolong aku dari para musuh. Tidak ada ilah selain Dia atau tidak ada yang disembah selain Dia, aku memohon dan tunduk kepada-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakal atau hanya kepada-Nya aku serahkan segala urusanku, dan aku tidak akan bertawakal kecuali kepadaNya. dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung, Arasy adalah Atap semua alam ciptaan yang di langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan dipilih Arasy untuk disebut karena dia sebagai makhluk yang paling agung. Apabila dia sebutkan, yang lain yang di bawah dia akan turut disebutkan juga, dan di atas Arasy itu berada pengendalian segala perkara makhluk Allah Swt sebagaimana firman Allah Swt (Tafsir Al Munir jilid 6).

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy (singgasan) untuk mengatur segala urusan." (Yuunus:3)

Dewasa ini, salah satu fenomena yang terjadi di kalangan anak muda adalah kecenderungan bersikap agnostik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan

umat Islam, tetapi fenomena lintas agama. Meski me-
ragukan keberadaan Tuhan, agnostik berbeda dengan
ateis. Agnostik masih mempercayai Tuhan, cuma tidak
tahu di mana keberadaan-Nya dan arti pentingnya apa.
Kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia itu tidak
ada pengaruhnya. Fenomena agnostisisme punya tiga
sebab utama, yakni modernisme, motivasi keagamaan,
dan kesimpulan tanpa premis. Manusia sekarang keti-
ka dia menghadapi persoalan-persoalan yang langsung
ada di hadapan dia –yang terkait dengan hal-hal yang
berhubungan dengan Tuhan, dengan Allah Swt, dengan
hari akhir, dengan sesuatu yang mungkin tidak secara
langsung bisa ditangkap oleh akal– itu langsung disim-
pulkan: langsung ditolak. Keraguan tentang keberada-
an Tuhan itu, lanjutnya, berimplikasi pada sikap hidup
yang tidak berdasar pada dorongan ketuhanan. Akhir-
nya, kaum agnostik menganggap bahwa aktivitasnya di
dunia tidak dilihat, diamati, dan dipertanggungjawab-
kan kelak di akhirat.

Selain agnostik, banyak remaja saat ini yang tidak
lagi mempercayai kekuasaan Allah Swt, sehingga akhir-
nya mereka percaya akan hal-hal yang berbentuk ma-
terial dan fisik. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi
tingkat spiritualitas anak muda, begitu juga dengan
pandangan hidup dan cara penyelesaian pada masalah
yang dihadapi. Kondisi kehidupan saat ini jauh lebih
kompleks dari kehidupan beberapa tahun yang lalu,

begitu juga dengan adanya kecanggihan teknologi yang mengharuskan manusia juga berinteraksi dengan dunia maya, maka dalam menjalaninya sangat mungkin jika seseorang bisa bertahan ataupun juga justru mengalami goncangan hidup.

Maka hal ini tentu saja tidak mudah untuk anak muda, tentu saja selain pendekatan keagamaan, cara dan metode penyampaian kepada anak muda juga harus menyesuaikan dengan bahasa dan kondisi mereka. Sehingga secara perlahan apabila generasi muda sudah melakukan ibadah dengan baik dan pada akhirnya mereka akan mempercayai bahwa didalam menghadapi masalah masih ada Allah Swt yang dengan kekuasaannya pasti akan memberikan jalan keluar.

Keyakinan kepada Allah Swt ini tidak hanya sebatas percaya dan pasrah, tentu saja Allah Swt akan memberikan jalan keluar ketika sebagai manusia kita melakukan upaya, ikhtiar dan tindakan, dengan bahasa yang menyatu adalah tawakkal. Tentu saja proses ini tidak mudah dan panjang, namun hanya diperlukan keyakinan dan usaha yang pastinya Allah Swt akan memberikan jalan keluar dan pertolongan kepada setiap hambaNya.

Tidak Berputus Asa

(Q.S. Yusuf [12]: 87)

يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Swt.. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah Swt, kecuali kaum yang kafir.”

Implementasi dalam Kehidupan

QS. Yusuf ayat 87 memiliki pesan yang mendalam dan penting bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh mudah berputus asa karena masih ada Allah Swt yang akan memberikan bantuan.¹ Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Nabi Yakub, meskipun ditimpa musibah berkali-kali namun tidak pernah berprasang-

1 Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Yusuf [12]: 87

ka buruk kepada Allah Swt.² Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah 286 disebutkan bahwa Allah Swt tidak akan membebani hamba-Nya kecuali menurut kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak membebani manusia dengan beban yang berat dan sulit.³

Musibah atau bencana yang diterima manusia sudah sesuai dengan takarannya masing-masing. Bencana atau musibah apapun bentuknya, terjadi atas kehendak Allah Swt musibah sesungguhnya merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt kepada manusia. Berbagai peristiwa yang menimpa umat manusia pada hakikatnya adalah ujian dan cobaan atas keimanan dan perilaku yang telah dilakukan oleh manusia. Sistem keimanan yang diajarkan dalam Islam bertumpu pada keyakinan bahwa Allah Swt merupakan Zat Yang Maha Rahmah (kasih dan sayang).

Kesedihan yang mendalam karena datangnya musibah adalah hal yang wajar dan manusiawi. Hal itu tidak dicela jika disertai kesabaran yang tulus dan mampu mengendalikan hati agar tidak sampai berburuk sangka terhadap takdir Allah Swt. Rasulullah saw sendiri menangis ketika Ibrahim, putra beliau meninggal dunia.⁴

Orang beriman pasti akan diuji, ujian dapat berupa

2 Tafsir Al-Misbah Q.S. Yusuf [12]: 87

3 Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Yusuf [12]: 87

4 Tafsir Al-Munir Q.S. Yusuf [12]: 87

hal yang tidak menyenangkan maupun hal yang menyenangkan. Namun, Manusia seringkali mendefinisikan ujian sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan saja. Musibah tidak lain adalah ujian dan cobaan kepada manusia baik berupa hasanat (sesuatu yang baik) maupun sayyi'at (sesuatu yang tidak baik). Mereka lupa, bahwa hal yang menyenangkan pun merupakan sebuah ujian. Kedudukan, harta melimpah, keluarga, dan anak yang sehat pun merupakan sebuah ujian. Para Nabi bahkan senang ketika mendapatkan musibah, karena tahu itulah kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dihadapan Allah Swt.

Allah Swt memberikan cobaan kepada manusia bukan tanpa sebab. Terkadang Allah Swt uji sebagai sebuah teguran pada hamba-Nya. Allah Swt ambil nikmat-nikmat tersebut agar manusia sadar, bahwa ada yang mengatur segalanya bahkan diri manusia itu sendiri. Peristiwa yang merupakan musibah merupakan ketetapan dan ketentuan Allah Swt (takdir). Hanya Allah Swt saja yang dapat mengetahui ketika ketetapan dan ketentuan-Nya. Manusia hanya dapat mengetahui ketetapan dan ketentuan tersebut terjadi. Sehingga manusia wajib memohon kepada Allah Swt dan berusaha menyikapinya dengan penuh kesabaran dalam rangka merubah keadaan yang dihadapinya menjadi lebih baik.

Apapun ujian yang diberikan oleh Allah Swt, kita tidak boleh memiliki prasangka buruk kepada Allah

Swt karena Allah Swt mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya. Apa yang baik menurut kita belum tentu baik di hadapan Allah Swt, begitu pula sebaliknya apa yang buruk menurut kita, belum tentu buruk di hadapan Allah Swt.

Kewajiban seorang Muslim jika mendapatkan sesuatu yang dibenci pada dirinya, anak atau hartanya, haruslah ia menghadapinya dengan kesabaran, ridha, dan pasrah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ya'qub dan nabi-nabi yang lainnya.⁵

Manusia harus memiliki kesabaran dan rasa optimisme dalam setiap ujian atau cobaan yang diberikan Allah Swt. Rasa pesimistis yang berlebihan akan menyebabkan manusia jatuh dalam keterpurukan. Setiap rasa pesimistis yang muncul saat menerima ujian atau cobaan harus dilawan dengan keyakinan bahwa ada Allah Swt yang akan membantu dari semua masalah yang sedang dihadapi. Rasa pesimistis tidak boleh dibiarkan, karena akan menimbulkan putus asa, sedangkan keputusan identik dengan kekufuran. Keimanan menjadi fondasi agar manusia tidak terjerumus ke dalam keputusan yang tidak berujung. Bukankah Allah Swt sudah menjanjikan bahwa setiap ada kesulitan pasti sesudahnya ada kemudahan (QS. Al-Insyirah 5-6).

Saat ini kita mengenal istilah generasi strawberry yang merujuk pada generasi muda terutama anak-anak

5 Tafsir Al-Munir Q.S. Yusuf [12]: 87

remaja (generasi Z) yang dianggap mudah terpengaruh, sensitif serta kurang tangguh menghadapi tekanan dan tantangan. Istilah tersebut berasal dari analogi buah stroberi yang mudah rusak, lembut dan sensitif terhadap tekanan dari luar. Generasi strawberry sering dianggap tidak memiliki ketahanan mental yang kuat, sulit menghadapi tantangan/ujian kehidupan atau istilah populernya 'gampang mletre'. Pesan dan makna yang terkandung dalam QS. Yusuf ayat 87 sangatlah relevan dengan kondisi generasi strawberry saat ini. Anak-anak remaja (Gen Z) harus selalu ingat bahwa setiap ujian/cobaan yang diberikan telah disesuaikan dengan takaran kemampuan masing-masing. Musibah/bencana tidak lain adalah sebuah ujian untuk orang beriman, karena setiap orang beriman pasti akan diuji. Jika lulus dari ujian tersebut maka derajat keimanan kita juga akan meningkat.

Para remaja generasi Z harus selalu yakin bahwa setiap permasalahan di kehidupan pasti ada solusinya, harus selalu optimis jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh maka Allah Swt pasti akan membantu kita memberikan jalan keluarnya. Permasalahan hidup yang dialami jika disikapi dengan rasa pesimis maka akan menimbulkan rasa keputusasaan, yang identik dengan kekufuran, dan tidak akan menjadi sebuah solusi. Hal yang paling penting ketika sedang menerima cobaan (permasalahan hidup) yaitu bagaimana bersi-

kap untuk menghadapi permasalahan tersebut, bukan pada persoalan itu sendiri. Pada saat diberi musibah berupa keburukan maka harus bersabar, tetap optimis, tidak berputus asa, berupaya mencari solusi, dan selalu mendekatkan diri serta berdoa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, para remaja Gen Z harus senantiasa mendekatkan diri terhadap Allah Swt, agar memiliki keimanan yang kuat untuk menghadapi setiap permasalahan hidup.

Motivasi dalam Belajar

(Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah Swt menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Implementasi dalam Kehidupan

Ayat 11 Surah Ar-Ra'd adalah salah satu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kebesaran Allah Swt. Dalam ayat ini, Allah Swt mengingatkan bahwa Dia tidak akan merubah kondisi kita sampai kita mau

merubah diri kita sendiri.¹ Ini menunjukkan bahwa Allah Swt adalah Sang Pencipta yang Maha Adil.² Dia tidak akan mengubah sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya jika kita tidak menunjukkan usaha untuk merubahnya.

Melalui ayat ini, Allah Swt telah menjelaskan bahwa selain Allah Swt yang maha melihat, Allah Swt juga telah mengutus para malaikat agar senantiasa mengawasi manusia, serta menjaganya.³ Hal ini menjadi suatu penegasan bahwa Allah Swt tidak akan pernah melepaskan pengawasan-Nya kepada umat manusia, sehingga setiap tindakan manusia akan selalu diketahui oleh Allah Swt begitupun dengan upayanya dalam meningkatkan kualitas diri, sebagai tanggung jawab setiap individu dalam memenuhi kewajibannya di dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Ditugaskannya para malaikat untuk menjaga serta memelihara manusia oleh Allah Swt merupakan sebuah ketetapan dan bentuk pemeliharaan Allah Swt kepada manusia, bahwa Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Yang dimaksud dengan keadaan di sini adalah kondisi hati mereka, atau sisi dalam diri mereka, seperti merubah kesyukuran menjadi kekufur-

1 Tafsir al-Jalalain Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

2 Tafsir al-Misbah Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

3 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

an, ketaatan menjadi kedurhakaan, keimanan menjadi kesyirikan, dan di saat itulah Allah Swt akan mengubah nikmat menjadi bencana, petunjuk menjadi kesesatan, dan kebahagiaan menjadi kesengsaraan sesuai dengan kehendak-Nya.⁴

Pendidikan berfungsi sebagai penuntun kodrat seseorang, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan merupakan faktor utama dalam sebuah perubahan yang terjadi. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk selalu memperbaiki diri lebih baik lagi. Akan tetapi, kesuksesan dalam sebuah pendidikan sangat tergantung pada motivasi belajar yang dimiliki masing-masing individu. Dengan motivasi dan semangat belajar yang tinggi, maka seseorang akan dapat menggapai cita-citanya.

4 Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

Bersyukur

(Q.S. Ibrāhīm [14]: 7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Implementasi dalam Kehidupan

Melalui ayat ini, Allah Swt mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepada mereka. Jika manusia selalu bersyukur, maka Allah Swt akan menambah nikmat lainnya.¹ Sebaliknya, Allah Swt juga memberikan peringatan tentang konsekuensi jika manusia tidak bersyukur atau kufur, maka Allah Swt akan mengurangi nikmat-Nya atau bahkan akan mencabut nik-

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

mat yang telah Allah Swt berikan.²

Wujud dari rasa syukur kita terhadap nikmat Allah Swt ini bukan hanya tentang mengucapkan kata-kata “Alhamdulillah” (segala puji bagi Allah Swt), tetapi juga tentang mengakui dan menghargai nikmat-nikmat Allah Swt dengan hati yang ikhlas sehingga dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari³ diantaranya:

1. Memaksimalkan kesempatan dalam menempuh pendidikan. Kita dapat memulai dengan bersyukur kesempatan untuk mendapatkan pendidikan karena kita dapat merenungkan privilege yang kita miliki untuk bisa berada di bangku kuliah, memiliki akses memperoleh ilmu pengetahuan, serta fasilitas pendidikan yang mungkin tidak semua orang dapat nikmati.
2. Berperan aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.⁴ Kita dapat menunjukkan rasa syukur dengan memberikan kembali kepada masyarakat melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini akan membuat individu lebih menghargai apa yang mereka miliki serta memberikan dampak positif bagi orang lain.

2 Tafsir Ringkas Aisarut Tafasir Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

3 Tafsir Ringkas Al-Munir Jilid 7 Q.S. Ibrahim [14]: 7

4 Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

3. Menghargai dukungan keluarga dan teman. Kita dapat bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman, baik itu dukungan moral, finansial, atau praktis dalam menyelesaikan tugas akademik dan menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Sehingga kita bisa menjalani hari dengan bahagia tanpa ada rasa iri dan dengki terhadap yang dimiliki oleh orang lain. Kita juga tidak memaksa orang tua kita untuk memenuhi semua keinginan kita hanya karena ingin memiliki apa yang orang lain miliki.
4. Mengatasi tantangan dengan sikap positif. Sebagai individu, kita akan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tugas-tugas akademik yang menantang hingga permasalahan pribadi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, memiliki sikap positif, bersemangat, dan tidak mengeluh merupakan wujud dari bersyukur atas kesempatan untuk belajar dan berkembang sehingga dapat membantu kita tetap optimis dan termotivasi.
5. Mengembangkan rasa empati. Bersyukur juga dapat tercermin dalam kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain yang mungkin kurang beruntung.⁵ Kita dapat melakukan kegiatan relawan atau membantu komunitas

5 Ibid

yang membutuhkan, sehingga mereka dapat menghargai apa yang dimiliki sambil membantu orang lain.

Balasan bagi orang yang beriman dan berbuat baik

(Q.S. An-Nahl [16]: 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Implementasi dalam Kehidupan

Ayat Ini menjelaskan bahwa berbuat baik adalah kewajiban setiap manusia, apapun jenis kelaminnya baik laki-laki maupun perempuan. Jika amal baik yang mereka kerjakan itu juga disertai keimanan, maka mereka layak mendapat “*hayatan thayyibah*”. yaitu “kehidupan yang baik”. Dalam kehidupan pasti kita berharap

mendapatkan kehidupan yang baik yaitu kehidupan yang bahagia dari berbagai aspek baik di dunia maupun di akhirat.¹ Selain itu, kehidupan yang baik dapat berupa rizki yang halal, qana'ah, mendapat syurga, beriman dan taat, keberuntungan, kesehatan dan kecukupan, serta ridha terhadap ketentuan Allah Swt.

Makna hidup bahagia dan sejahtera di dunia ini yakni saat jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah Swt, tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya terbebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari-Nya. Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala yang diperuntukkan baginya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah pemberian dari Allah Swt. Adapun di akhirat akan memperoleh balasan pahala yang besar dan terbaik dari Allah Swt karena kebijaksanaan dan amal saleh yang telah dikerjakannya, juga kebersihan iman yang mengisi jiwanya. Serta tak lupa bahwa semua yang diperoleh atas rahmat Allah Swt.²

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. An-Nahl [16]: 97 (<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=97&to=97>)

2 Tafsir Tahlili Q.S. An-Nahl [16]: 97

Berdoa

(Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."

Implementasi dalam kehidupan

Sebagai manusia hendaknya kita tidak lepas dari do'a yang mengiringi setiap usaha yang kita lakukan. Melakukan usaha tanpa do'a serupa dengan perilaku sombong, sementara tidak berusaha dan hanya berdo'a menandakan sikap malas.¹ Ayat ini merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berdoa dan Allah Swt akan mengabulkan doa ter-

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60

sebut. Maka kita tidak boleh merasa putus asa Ketika menghadapi rintangan. Yakin bahwa Allah Swt akan memberikan kemudahan lewat doa yang kita panjatkan.^{2,3} Kita jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah, karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri, enggan berdoa, dan menghindar dari beribadah kepada Allah Swt, serta tidak memperkenankan tuntunan Allah Swt akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina⁴.

2 Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60

3 Tafsir Al Munir Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60

4 Tafsir Tahlili Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60

Tawakal

(Q.S. Aṭ-Ṭalāq [65]:3)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah Swt, niscaya Allah Swt akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah Swt-lah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah Swt telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

Implementasi dalam Kehidupan

Kita sebagai manusia pasti menginginkan kesuksesan dan kemudahan dalam hidup. Namun dalam kehidupan nyata kita tidak jarang justru kita menghadapi kesulitan dan tidak mudah mendapatkan kesuksesan. Di saat seperti ini kita kadang melihat orang lain sukses dengan rezeki yang lancar. Ayat ini mengingatkan kita bahwa rezeki diberikan Allah Swt dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikiran kita.¹

1 Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Aṭ-Ṭalāq [65]:3

Dalam ayat ini Allah Swt menyerukan agar kita bertawakal kepada-Nya, karena Allah Swt-lah yang mencukupkan keperluan kita. Bertawakal kepada Allah Swt disini artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha tentunya setelah kita berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah kita bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah Swt tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah Swt.²

Dan yang tidak boleh kita lupa bahwa yang dinamakan rezeki bukan sekadar materi. Rezeki itu adalah segala sesuatu yang bermanfaat kepada kita yang diberikan oleh Allah Swt, bisa berupa keimanan, kesehatan, ilmu, keluarga, teman dll. Ingat, Allah Swt akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya dengan memberikan kebutuhan fisik maupun kebutuhan ruhani. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah Swt dalam segala urusan, niscaya Allah Swt cukup sebagai tempat mengadu bagi kita. Kita kadang mudah mengadu kepada manusia. Ayat ini mengingatkan kepada kita bahwa hanya kepada Allah Swt lah kita pantas mengadu. Sesungguhnya Allah Swt melaksanakan urusan-Nya dengan penuh hikmah bagi manusia. Sungguh, Allah Swt telah menjadikan segala sesuatu dengan

2 Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. At-Ṭalāq [65]:3

kadarnya sehingga setiap orang tidak akan menghadapi masalah di luar batas kemampuannya.

Bersama Kesulitan ada Kemudahan

(Q.S. Al-Insyirah [94]: 5-6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: (5) Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
(6) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Implementasi dalam Kehidupan

Asbabun nuzul surat Al-Insyirah menurut riwayat Ibnu Jarir berkaitan dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., ketika berdakwah di Mekah. Pada saat itu orang kafir Quraisy selalu menghadang dakwah Nabi Saw. Mereka bahkan mengejek para pengikut Nabi sebagai orang yang berstrata sosial rendah.

Dahsyatnya sebuah kalimat yang dilontarkan kaum kafir Qurays hingga membuat Nabi Muhammad saw. bersedih. Hinaan dan cacian serta perlakuan kasar sudah sering dialami Rasulullah akan tetapi hal tersebut

tidak lantas membuat beliau bersedih. Misalkan saja saat baginda Nabi Muhammad saw. sedang melaksanakan sholat lalu datanglah, Abu Jahal dan orang-orang kafir Quraisy yang membawa kotoran Unta lalu meletakkannya di punggung Rasulullah ketika beliau sedang bersujud.

Abu Jahal dan orang-orang kafir Quraisy itu pun tertawa lepas melihat Rasulullah dalam keadaan tubuhnya penuh kotoran unta. Kondisi tersebut tidak lantas membuat beliau bersedih tetapi berbeda dengan reaksi Rasulullah saat orang-orang kafir Qurays menghina Nabi Muhammad saw. yang saat itu hidup sangat sederhana. Mereka mengolok-olok nabi dan mengajak para pengikutnya untuk meninggalkan Islam.

Pernyataan kaum kafir Qurays tersebut membuat hati Nabi Muhammad menjadi sedih. Pada Ayat ke-5 dan 6 Surat Al-Insyirah, surat ke-94 dalam Al-Qur'an, Allah berfirman "Maka sesungguhnya, bersama kesulitan, pasti ada kemudahan." Ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling indah dan mengagumkan dalam Al-Qur'an. Memberikan pesan harapan dan dorongan.

Surat Al Insyirah bertindak sebagai bentuk penghiburan dan dorongan bagi umat Muslim. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semangat para mukmin, terutama jika mereka sedang menghadapi fase yang sulit dan suram.

Sayyidina Umar bin Khattab pernah berkata: "Bila

seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah Swt akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan.”

Menurut Ibnu Katsir satu kesulitan tidak dapat mengalahkan dua kemudahan. sesuai ayat di atas, karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abi Hatim mengatakan, beliau SAW bersabda: “Seandainya kesulitan datang, lalu masuk ke dalam batu ini, niscaya kemudahan akan datang dan masuk ke dalamnya, lalu mengu- sirnya. Dan Allah Swt menurunkan firman-Nya: karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (AlInsyirah: 5-6) (Katsir, 2017).

Dua ayat ini tentu menjadi energi yang luar biasa bagi kita seorang muslim untuk senantiasa mengimani akan janji Allah Swt, bahwa bersama kesulitan ada kemudahan. Seringkali saat ditimpa kesulitan yang kita ingat adalah situasi sulit yang kita hadapi, sehingga membuat kita lupa akan janji Allah Swt bahwa bersama kesulitan ada kemudahan, bahkan Allah Swt memberi penekanan kembali pada ayat berikutnya tentang janji yang Allah Swt berikan, beserta kesulitan ada kemudahan. Setiap ujian yang Allah Swt berikan pada kita tentu berbeda-beda, hanya saja seberta apapun dan se-

ringan apapun ujian yang Allah Swt berikan senantiasa menambah keimanan dan keyakinan diri kita bahwa Allah Swt memberikan masalah Allah Swt juga yang memberikan solusinya. dialami oleh setiap kita tentu berbeda-beda.



Lampiran

LAMPIRAN

1. Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Al-Baqarah [2]: 216

Allah Swt menjelaskan bahwa tidak selamanya segala yang dirasakan berat dan sulit itu membawa penderitaan, tetapi mudah-mudahan justru membawa kebaikan. Betapa khawatirnya seorang pasien yang pengobatannya harus dengan mengalami operasi, sedang operasi itu paling dibenci dan ditakuti, tetapi demi untuk kesehatannya dia harus mematuhi nasihat dokter, barulah penyakit hilang dan badan menjadi sehat setelah dioperasi.

Allah Swt memerintahkan sesuatu bukan untuk menyusahkan manusia, sebab di balik perintah itu akan banyak ditemui rahasia-rahasia yang membahagiakan manusia. Masalah rahasia itu Allah Swt-lah yang lebih tahu, sedang manusia tidak mengetahuinya.

Tafsir Ringkas Li Yaddabbaru Ayatih/Markaz Tadabbur-Saudi Arabia Q.S. Al-Baqarah [2]: 216

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرُّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesuatu yang menimpa seorang hamba jika itu kebaikan baginya, maka itu merupakan nikmat yang nyata, dan jika itu keburukan baginya, maka itu juga nikmat dari sisi yang menghapus dosa-dosanya, dan dia akan mendapat balasan dari kesabaran atas musibah itu, dan dari sisi lain ada hikmah dan rahmat yang ia tidak mengetahuinya

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Di dalam ayat ini terkandung beberapa hikmah dan maslahat; seorang hamba ketika ia tahu bahwa sesuatu yang ia dibenci terkadang mendatang kebaikan yang ia sukai, dan kebaikan yang ia sukai terkadang mendatangkan keburukan yang ia benci, sesungguhnya ia belum menjamin sesuatu yang buruk mendatangnya dari arah yang baik, dan ia tidak pula ia mengetahui sesuatu yang baik akan datang dari arah yang ia benci; hal itu dikarenakan ketidaktahuannya akan kejadian yang akan datang dan sesungguhnya Allah Swt Maha mengetahui dari perkara itu apa yang tidak pernah diketahui oleh hamba-Nya.

2. Tafsir Ringkas Kemenag QS Al-Baqarah: 286

Tidak ada yang berat dalam beragama, dan tidak perlu ada kekhawatiran tentang tanggung jawab atas

bisikan-bisikan hati, sebab Allah Swt tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia, yakni setiap manusia, mendapat pahala dari kebaikan yang dikerjakannya walaupun baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya dan wujud dalam bentuk nyata. Mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa dalam melaksanakan apa yang Engkau perintahkan atau kami melakukan kesalahan karena suatu dan lain sebab. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami seperti orang-orang Yahudi yang mendapat tugas yang cukup sulit karena ulah mereka sendiri, misalnya untuk bertobat harus membunuh diri sendiri. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya, baik berupa ketentuan dalam beragama maupun musibah dalam hidup dan lainnya. Maafkanlah kami, yakni hapuslah dosa-dosa kami, ampunilah kami dengan menutupi aib kami dan tidak menghukum kami akibat pelanggaran, dan rahmatilah kami dengan sifat kasih dan rahmat-Mu yang luas, melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib. Engkaulah pelindung kami, karena itu maka tolonglah kami dengan argumentasi dan kekuatan fisik dalam menghadapi orang-orang kafir.”

Tafsir Tahlili QS Al Baqarah: 286

Dalam mencapai tujuan hidup itu, manusia diberi beban oleh Allah Swt sesuai kesanggupannya, mereka diberi pahala lebih dari yang telah diusahakannya dan mendapat siksa seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya.

Amal yang dibebankan kepada seseorang hanyalah yang sesuai dengan kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak membebani manusia dengan beban yang berat dan sukar. Mudah, ringan dan tidak sempit adalah asas pokok dari agama Islam.

Kemudian Allah Swt menerangkan hasil amalan yang telah dibebankan dan dilaksanakan oleh manusia, yaitu amal saleh yang dikerjakan mereka. Maka balasanannya akan diterima dan dirasakan oleh mereka berupa pahala dan surga. Sebaliknya perbuatan dosa yang dikerjakan oleh manusia, maka hukuman mengerjakan perbuatan dosa itu, akan dirasakan dan ditanggung pula oleh mereka, yaitu siksa dan azab di neraka.

Ayat ini mendorong manusia agar mengerjakan perbuatan yang baik serta menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan agama. Ayat ini memberi pengertian bahwa perbuatan baik itu adalah perbuatan yang mudah dikerjakan manusia karena sesuai dengan watak dan tabiatnya, sedang perbuatan yang jahat adalah perbuatan yang sukar dikerjakan manusia karena tidak sesuai dengan watak dan tabiatnya.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan telah tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Sekalipun manusia oleh Allah Swt diberi potensi untuk menjadi baik dan menjadi buruk, tetapi dengan adanya jiwa tauhid yang telah tertanam dalam hatinya sejak dia masih dalam rahim ibunya, maka tabiat ingin mengerjakan kebajikan itu lebih nyata dalam hati manusia dibanding dengan tabiat ingin melakukan kejahatan.

Adanya keinginan yang tertanam pada diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang baik, akan memberikan kemungkinan baginya untuk mendapat jalan yang mudah dalam mengerjakan pekerjaan itu. Apalagi bila dia berhasil dan dapat menikmati usahanya, maka dorongan dan semangat untuk melakukan pekerjaan baik yang lain semakin bertambah pada dirinya.

Segala macam pekerjaan jahat adalah pekerjaan yang bertentangan dan tidak sesuai dengan tabiat manusia. Mereka melakukan perbuatan jahat pada mulanya adalah karena terpaksa. Bila dia mengerjakan perbuatan jahat, maka timbullah pada dirinya rasa takut, selalu khawatir akan diketahui oleh orang lain. Perasaan ini akan bertambah setiap melakukan kejahatan. Akhirnya timbullah rasa malas, rasa berdosa pada dirinya dan merasa dirinya dibenci oleh orang lain.

Kesukaran yang timbul akibat perbuatan jahat akan bertambah terasa oleh manusia bila dia telah mu-

lai menerima hukuman, langsung atau tidak langsung dari perbuatannya itu.

Dari ayat ini juga dipahami pula bahwa seseorang tidak akan menerima keuntungan atau kerugian disebabkan perbuatan orang lain; mereka tidak akan diazab karena dosa orang lain. Mereka diazab hanyalah karena kejahatan yang mereka lakukan sendiri.

Di sisi lain, manusia bisa menerima keuntungan berupa pahala, apabila sudah mati kelak, dari hasil usahanya semasa hidupnya. Termasuk usaha manusia ialah anaknya yang saleh yang mendoakannya, sedekah jariyah yang dikeluarkannya dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang diajarkannya. Setelah disebutkan sifat-sifat orang yang beriman dan menyebutkan karunia yang telah dilimpahkan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya, yaitu tidak membebani hamba dengan yang tidak sanggup mereka kerjakan, maka Allah Swt mengajarkan doa untuk selalu dimohonkan kepada-Nya agar diampuni dari segala dosa karena mengerjakan perbuatan terlarang disebabkan lupa, salah atau tidak disengaja.

Doa yang diajarkan kepada kita bukanlah sekadar untuk dibaca dan diulang-ulang lafaznya saja, melainkan maksudnya ialah agar doa itu dibaca dengan tulus ikhlas dengan sepenuh hati dan jiwa, di samping melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan kesanggupan hamba itu sendiri.

Doa erat hubungannya dengan tindakan dan perbuatan. Tindakan dan perbuatan erat pula hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Sebab itu orang yang berdoa belumlah dapat dikatakan berdoa, bila ia tidak mengerjakan perbuatan yang harus dikerjakan serta menjauhi larangan yang harus ditinggalkan. Berbuat dan beramal haruslah berdasarkan ilmu pengetahuan. Ada amal yang sanggup dikerjakan dan ada amal yang tidak sanggup dikerjakan, ada amal yang dikerjakan dengan sempurna dan ada pula amal yang tidak dapat dikerjakan dengan sempurna. Untuk menyempurnakan kekurangan ini, Allah Swt mengajarkan doa kepada hamba-Nya. Dengan perkataan lain; doa itu menyempurnakan amal yang tidak sanggup dikerjakan dengan sempurna.

Dari doa itu dipahami bahwa pada hakikatnya perbuatan terlarang yang dikerjakan karena lupa atau salah dan tidak disengaja, ada juga hukumannya. Hukumannya itu ditimpakan kepada pelakunya. Karena itu Allah Swt mengajarkan doa tersebut kepada hamba-Nya agar dia terhindar dari hukuman itu.

Setelah diajarkan doa untuk meminta ampun kepada Allah Swt dari segala perbuatan yang dilakukannya karena lupa dan tidak sengaja, maka diajarkan juga doa yang lain untuk memohon agar dia tidak dibebani dengan beban yang berat sebagaimana yang telah dibebankan kepada orang-orang dahulu. Kemudian diajar-

kan lagi doa untuk memohon agar dia tidak dibebani dengan beban yang tidak sanggup dipikulnya.

Di antara doa orang-orang yang beriman ini sebagai berikut: “Ya Allah Swt, hapuskanlah dosa dan kesalahan kami, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan janganlah kami diazab karena dosa perbuatan yang telah kami kerjakan. Janganlah kami disiksa karenanya, berilah kami taufik dan hidayah dalam segala perbuatan kami, sehingga kami dapat melaksanakan perintah-perintah Engkau dengan mudah”.

3. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 20

Lalu jika mereka membantahmu, wahai Nabi Muhammad, tentang kebenaran Islam, maka jelaskan dengan diperkuat dalil-dalil. Namun, jika mereka tetap menolak, maka katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah Swt dan tidak bertanggung jawab atas pengingkaran kalian; demikian pula orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab, Yahudi dan Nasrani dan kepada orang-orang buta huruf, yaitu orang-orang musyrik Arab yang tidak memiliki kitab suci, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam dengan sebenar-benarnya, berarti mereka telah mendapat petunjuk jalan yang benar, yang menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat, tetapi jika mereka berpaling dari Islam, maka kewajibanmu, wahai Nabi Muhammad, hanyalah menyampaikan. Dan Allah Swt Maha Melihat seluruh

amal perbuatan hamba-hamba-Nya, siapa yang taat dan siapa yang membangkang.

Tafsir Tahlili Q.S. **Āli 'Imrān** [3]: 20

Dalam ayat ini diterangkan bagaimana semestinya Nabi Muhammad. menghadapi sikap Ahli Kitab yang menentang agama Islam. Dalam menghadapi mereka, Nabi diperintahkan untuk menjawab bilamana mereka mengemukakan bantahan terhadap ajaran yang dibawanya, dengan mengatakan kepada mereka bahwa dia hanya berserah diri kepada Allah Swt demikian pula orang-orang yang mengikutinya. Jawaban demikian adalah untuk menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak berfaedah, karena bukti-bukti kekeliruan mereka sudah jelas.

Kemudian Allah Swt memerintahkan kepada Nabi untuk mengatakan kepada orang Yahudi, Nasrani dan kaum musyrikin Arab yang sedang dihadapinya: “Apakah kamu (mau) masuk agama Islam?” Maksudnya apakah kamu mau menerima agama Islam sehingga kamu berserah diri kepada Allah Swt. Pertanyaan itu disampaikan Nabi sesudah beliau berulang kali menunjukkan bukti-bukti kebenarannya, dan sebenarnya sudah pula dimengerti oleh mereka. Ataukah sebenarnya mereka masih ingin meneruskan kekafiran dan perlawanan mereka. Secara tidak langsung ungkapan pertanyaan Nabi itu menunjukkan kebodohan dan ketumpulan

otak mereka serta mencela sikap keras dari mereka itu.

“Sesungguhnya jika mereka menjadi Muslim, mereka mendapat petunjuk. Menjadi Muslim berarti ber-serah diri secara mutlak kepada keesaan Allah Swt. Di sinilah letak jiwa segala agama yang dibawa oleh para rasul, yakni berserah diri kepada Allah Swt Yang Maha Esa. Mereka pasti akan memperoleh keuntungan besar dan selamat dari jurang kesengsaraan. Karena penyerahan diri mereka kepada Allah Swt Yang Maha Esa akan mendorong mereka mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yaitu ajaran Islam. Tetapi jika mereka menolak, maka hal itu tidak menjadi tanggung jawab beliau, sebab tugas beliau hanyalah menyampaikan ajaran Allah Swt.

“Allah Swt Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”, Allah Swt Maha Mengetahui hati siapa yang tertutup di antara hamba-hamba-Nya, mata siapa yang buta melihat kebenaran, dan siapa pula yang putus asa mencari petunjuk Ilahi. Allah Swt Maha Mengetahui siapa-siapa di antara hamba-Nya yang dapat menerima taufik dan hidayah daripada-Nya.

4. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 129

Segala urusan haruslah dikembalikan kepada Allah Swt, karena milik Allah Swt-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni dosa dan

merahmati siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki yang memang wajar diazab karena perbuatan jahat mereka. Dan Allah Swt Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan Maha Penyayang dengan memaafkan dosa orang yang bertobat kepada-Nya.

Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. **Āli 'Imrān [3]: 129**

Memang demikianlah hak Allah Swt atas hamba-Nya karena Dia Yang memiliki semua yang ada di langit dan di bumi. Dia berkuasa penuh atas semuanya, tak ada seorang pun yang berkuasa atas makhluk-Nya kecuali Dia. Dialah yang menghukum dan memutuskan segala urusan. Dia berhak mengampuni dan menerima tobat hamba-Nya yang tampak durhaka, tetapi siapa tahu bahwa pada diri hamba-Nya itu ada bibit-bibit keimanan dan kebaikan. Dia berhak menyiksa karena Dialah Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang patut mendapat siksaan di dunia atau di akhirat. Di samping itu Allah Swt adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

5. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Ali Imran [3]: 139

Setelah menjelaskan sunnatullah dan bagaimana kesudahan orang-orang yang melanggar sunatullah tersebut, pada ayat ini Allah Swt memberi motivasi agar kesedihan akibat kegagalan dalam Perang Uhud tidak

berkepanjangan. Dan janganlah kamu merasa lemah menghadapi musuh, dan jangan pula bersedih hati karena kekalahan dalam Perang Uhud, sebab kamu paling tinggi derajatnya di sisi Allah Swt, jika kamu orang beriman dengan sebenar-benarnya.¹

Tafsir as-Sa'di karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di Q.S. Ali Imran [3]: 139

Dalam ayat ini, Allah Swt berfirman untuk menyemangatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan menguatkan tekad mereka serta membangkitkan keimanan mereka, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,"* maksudnya, janganlah kalian lemah semangat dan lemah pada tubuh kalian, dan janganlah kalian bersedih hati ketika kalian tertimpa oleh suatu musibah dan diuji dengan ujian seperti ini. Karena kesedihan dalam hati dan kelemahan pada tubuh (justru) akan menambah musibah pada diri kalian, dan akan menjadi faktor pembangkit (kemenangan) bagi musuh kalian atas diri kalian; akan tetapi kuatkanlah hati kalian dan tegarkan, lalu buanglah kesedihan darinya hingga kalian kuat dalam memerangi musuh kalian.

Allah Swt telah menyebutkan bahwa tidaklah patut bagi orang-orang beriman untuk bersikap lemah

1 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=139&to=200>

dan bersedih padahal mereka itu paling tinggi kedudukannya dalam keimanan dan mereka mengharap pertolongan Allah Swt dan pahala-Nya. Karena itu seorang Mukmin yang mengharapkan sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah Swt berupa balasan duniawi dan ukhrawi tidaklah patut baginya hal tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman, “padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Kemudian Allah Swt menghibur mereka karena mereka telah menderita kekalahan, dan Allah Swt menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang agung yang berkaitan dengan hal tersebut.²

Tafsir Tahlili Q.S. Ali Imran [3]: 139

Ayat ini menghendaki agar kaum Muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam Perang Uhud, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah Swt. Yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum Muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka ka benar-benar beriman.

2 <https://tafsirweb.com/1271-surat-ali-imran-ayat-139.html>

6. Tafsir Al Misbah Q.S. Āli 'Imrān [3]: 200

Surat ini penuh dengan uraian tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan, dan gangguan. Atas dasar itu semua, tidak heran jika penutup surat ini mengajak : *wahai orang orang yang beriman*, saat menghadapi lawan yang sabar *dan tetaplah bersiap siaga* di perbatasan negerimu, dengan kekuatan yang dapat menggetarkan musuh untuk menyerang kamu *dan bertakwalah kepada Allah Swt* dalam seluruh aktivitas kamu *supaya kamu* terus menerus *beruntung*, yakni memperoleh seluruh apa yang engkau harapkan.

Tafsir Al Misbah Q.S. Āli 'Imrān [3]: 200

Surat ini penuh dengan uraian tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan, dan gangguan. Atas dasar itu semua, tidak heran jika penutup surat ini mengajak : *wahai orang orang yang beriman*, saat menghadapi lawan yang sabar *dan tetaplah bersiap siaga* di perbatasan negerimu, dengan kekuatan yang dapat menggetarkan musuh untuk menyerang kamu *dan bertakwalah kepada Allah Swt* dalam seluruh aktivitas kamu *supaya kamu* terus menerus *beruntung*, yakni memperoleh seluruh apa yang engkau harapkan.

Tafsir Al Azhar Q.S. Āli 'Imrān [3]: 200

Telah kamu lihat dan ketahui bahwa perjuanganmu suci adanya. Menegakan iman kepada Allah Swt bukan-

lah mudah rupanya, bertambah suci tujuan, bertambah banyaklah kesulitan yang dihadapi. Musuh d yaitu kaum kafir yang selalu menentang. Akan tetapi adalah musuh yang lebih berbahaya dari itu yaitu lawan yang mengaku dirinya jadi kawan yaitu kaum munafik. Lalu menipu daya kamu. Ada lagi musuh yang berbahaya dari itu yaitu hawa nafsumu sendiri kalau tidak terkontrol. Namun kamu ada memiliki modal yang tidak akan habis yaitu Iman, Bahkan karena imamu itulah mereka memusuhi. Supaya imanmu terpelihara dan cita citamu tercapai, yaitu tegaknya kalimat Allah Swt dan orang kafir jatuh ke bawah, hendaklah kamu memegang teguh empat perkara ini.

- a. Sabar. Menahan hati, teguh, sabar menahan nafsu, sabar mengendalikan diri baik waktu bertahan maupun waktu menyerang, sabar saat cobaan menimpa, dan sabar melakukan perintah Allah Swt.
- b. Menangkis atau melawan sabar. Musuh tentu saja bersabar untuk menjatuhkanmu, karena itu tangkislah sabar mereka dengan kesabaranmu. Kesabaranmu harus lebih kuat dari kesabaran musuhmu. Karena barangsiapa yang lebih lama tahan, itulah yang akan menang.
- c. Hendaklah bersiap terus atau bersiap siaga. Perkuatlah penjagaan, kukuhkan kewaspadaan. Termasuk juga di dalamnya mengawasi batas

batas negeri Darul Islam, jangan sampai dimasuki oleh musuh dari darul kufar.

- d. Hendaklah bertaqwa kepada Allah Swt. Di sini-lah terletak kunci sebenarnya daripada yang sebelumnya. Karena barang siapa yang tidak lupa akan Allah Swt dengan kehendak Allah Swt tidaklah dia akan lupa pada dirinya.
- e. Keempat inilah syarat mutlak “supaya kamu mendapatkan kemenangan”. Memang dalam menghadapi musuh musuh yang banyak, musuh yang paling dekat adalah hawa nafsu. Hendaklah menang dalam mencapai tujuan terakhir yaitu Ridha Allah Swt.

7. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. At-Taubah [9]: 40

Jangan pernah menduga kalau Allah Swt dan rasullah membutuhkan pertolonganmu untuk mengalahkan musuh-musuhNya. Tentu saja tidak. Karena itu, jika kamu tidak menolongnya, yakni nabi Muhammad dalam perang tabuk, sesungguhnya Allah Swt telah menolong dan menguatkan-Nya, antara lain menolong beliau ketika orang-orang kafir mengusirnya dari mekah, sedang saat itu dia salah seorang dari dua orang, yakni beliau hanya ditemani abu bakar. Situasi saat itu benar-benar menegangkan, yaitu ketika keduanya berada dalam gua dan orang-orang kafir ada di sekitarnya, maka ketika

itu Allah Swt menguatkan jiwa beliau sehingga dengan penuh keyakinan dia berkata kepada sahabatnya, abu bakar, jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah Swt bersama kita dan menolong serta melindungi kita. Sebagai bentuk pertolongan Allah Swt, maka Allah Swt menurunkan ketenangan kepadanya, yakni nabi Muhammad, sehingga mampu menghadapi situasi yang sangat sulit tersebut dan bahkan membantu beliau dengan bala tentara, berupa malaikat-malaikat yang tidak terlihat olehmu, dan dia menjadikan seruan orang-orang kafir kepada kedurhakaan dan kemusyrikan itu rendah, sebab usaha mereka untuk mematikan api islam bahkan membunuh rasulullah ternyata gagal. Dan bahkan sebaliknya, kalimat Allah Swt, yakni agama islam, itulah yang tinggi.

Demikian ini, karena Allah Swt Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana. Setelah Allah Swt mengecam sekaligus mengancam mereka yang enggan berperang, serta menegaskan bahwa Allah Swt akan senantiasa menolong orang-orang mukmin, maka ayat ini menguatkan perintah berperang yang semata-mata demi kemaslahatan. Berangkatlah kamu ke medan perang dengan penuh semangat, baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, kondisi kuat atau lemah, kondisi longgar maupun sempit, masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah Swt. Yang demikian itu adalah le-

bih baik bagimu jika kamu mengetahui tujuan berjihad di jalan Allah Swt itu, antara lain, terlindunginya kaum lemah, melawan kezaliman, juga menjaga jalan dakwah dari perilaku zalim musuh-Musuh islam.

Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. At-Taubah [9]: 40

Ayat ini tidak membenarkan sangkaan orang-orang musyrik, bahwa perjuangan Nabi Muhammad saw. tidak akan berhasil, apabila mereka tidak ikut membantunya. Hal ini telah dibuktikan ketika rumah Nabi Muhammad dikepung rapat-rapat oleh orang-orang Quraisy yang akan membunuhnya. Pembunuhan itu dimaksudkan untuk mencegah dan menghentikan dakwah Islami yang mereka khawatirkan, akan makin meluas pengaruhnya. Atas pertolongan dan bantuan Allah Swt, Nabi Muhammad saw. dapat lolos dari kepungan mereka yang ketat, sehingga dengan perasaan aman beliau keluar dari rumahnya menuju gua di gunung Tsur, tempat persembunyiannya untuk sementara, ditemani oleh sahabat setianya Abu Bakar. Melihat situasi gawat itu Abu Bakar merasa cemas dan berkata, “Wahai Rasulullah, demi Allah Swt andaikata ada salah seorang di antara mereka mengangkat kakinya, pasti dia dapat melihat kita berada di bawah kakinya.” Nabi Muhammad saw. menjawab, “Wahai Abu Bakar, janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah Swt beserta kita.”

Tafsir Tahlili Q.S. Āt-Taubah [9]: 129

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya bahwa jika orang-orang kafir dan munafik itu tidak juga mau beriman setelah didatangkan kepada mereka petunjuk, katakanlah kepada mereka, “Cukuplah Allah Swt bagiku, dan Dia akan menolongku, tidak ada Tuhan yang lain yang disembah, selain Dia, hanya kepada-Nya-lah aku bertawakal dan menyerahkan diri, dan hanya Dialah yang mengatur dan mengurus alam semesta, Dia memiliki ‘Arsy yang Agung.” Diriwayatkan dari Zaid bin Šabit yang ditugaskan oleh ‘Umar ra untuk mengumpulkan Al-Qur’an yang masih belum terkumpul di masa Abu Bakar, bahwa Zaid berkata, “...Hingga aku memperoleh dua ayat terakhir dari Surah at-Taubah pada catatan Khuzaimah bin Šabit al-Anšari, aku tidak memperolehnya sebelumnya dari seorang pun, sedang kedua ayat itu dihafal dan dikenal oleh orang banyak.” (Riwayat al-Bukhārī, at-Tirmizi, an-Nasā’i dan perawi-perawi yang lain).

8. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Āt-Taubah [9]: 129

Maka jika mereka berpaling dari keimanan dan menolak mengikuti ajaranmu wahai Nabi Muhammad, maka katakanlah kepada mereka “Cukuplah Allah Swt bagiku, Dia yang akan membela dan melindungiku; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hanya

kepada-Nya aku bertawakal, yakni berserah diri setelah berusaha sekuat tenaga, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki, mencipta, dan mengatur 'Arsy singgasana yang agung."

Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Āt-Taubah [9]: 129

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keamanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka Berpaling (dari keimanan) maka katakanlah Cukuplah Allah Swt bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung." Allah Swt ﷻ menyebutkan limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada orang-orang mukmin melalui seorang rasul yang diutus olehNya dari kalangan mereka sendiri, yakni dari bangsa mereka dan sebahasa dengan mereka. Hal ini telah didoakan oleh Nabi Ibrahim a.s., seperti yang disitir oleh firman-Nya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. (Al-Baqarah: 129) Dan firman Allah Swt ﷻ: Sesungguhnya Allah Swt telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah Swt mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri. (Ali Imran: 164) Adapun firman Allah Swt ﷻ: Sesungguhnya telah

datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. (At-Taubah: 128) Yakni dari kalangan kalian sendiri dan sebahasa dengan kalian. Ja'far ibnu Abu Talib r.a. berkata kepada Raja Najasyi, dan Al-Mugirah ibnu Syu'bah berkata kepada Kaisar Romawi, "Sesungguhnya Allah Swt telah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri. Kami mengenal nasab (keturunan)nya, sifatnya, tempat keluar dan tempat masuknya, serta kebenaran (kejujuran) dan amanatnya, hingga akhir hadis." Sufyan ibnu Uyaynah telah meriwayatkan dari Ja'far ibnu Muhammad, dari ayahnya, sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. (At-Taubah: 128) Bahwa tiada sesuatu pun dari perkawinan Jahiliah yang menyentuhnya. Nabi ﷺ pernah bersabda: ". Aku dilahirkan dari hasil pernikahan, dan bukan dilahirkan dari sifah (perkawinan ala Jahiliah). Melalui jalur lain secara mausul disebutkan oleh Al-Hafiz Abu Muhammad Al-Hasan ibnu Abdur Rahman Ar-Ramharmuzi di dalam kitabnya yang berjudul Al-Fasil Bainar Rawi wal Wa'i. Disebutkan bahwa: ". telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Yusuf ibnu Harun ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far ibnu Muhammad yang mengatakan bahwa ia bersumpah bahwa ayahnya pernah menceritakan hadis berikut dari kakeknya, dari Ali

yang mengatakan, “Rasulullah ﷺ pernah bersabda: ‘Aku dilahirkan dari hasil pernikahan dan bukan dilahirkan dari sifah, sejak Adam hingga ayah dan ibuku melahirkan diriku. Dan tiada sesuatupun dari sifat Jahiliah yang menyentuhku’. Firman Allah Swt ﷻ: berat terasa olehnya penderitaan kalian. (At-Taubah: 128) Yakni terasa berat olehnya sesuatu yang membuat umatnya menderita karenanya. Karena itu, di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: Aku diutus dengan membawa agama Islam yang hanif lagi penuh dengan toleransi. Di dalam hadis sahih disebutkan: Sesungguhnya agama ini mudah, semua syariatnya mudah, penuh dengan toleransi lagi sempurna. Ia mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Swt dalam mengerjakannya. Firman Allah Swt ﷻ: sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian. (At-Taubah: 128) Artinya, sangat menginginkan kalian beroleh hidayah dan menghantarkan manfaat dunia dan akhirat buat kalian. -: “. Imam Tabrani mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah Al-Hadrami, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Yazid Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Qutn, dari Abut Tufail, dari Abu Zar yang mengatakan, “Rasulullah ﷺ meninggalkan kami tanpa ada seekor burung pun yang mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau menyebutkan ke-

pada kami ilmu mengenainya.” Rasulullah ﷺ telah bersabda: Tiada sesuatu pun yang tersisa dari apa yang mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka, melainkan semuanya telah dijelaskan kepada kalian. [] “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qatn, telah menceritakan kepada kami Al-Mas’udi, dari Al-Hasan ibnu Sa’d, dari Abdah Al-Huzali, dari Abdullah ibnu Mas’ud yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: Sesungguhnya Allah Swt tidak sekali-kali mengharamkan sesuatu melainkan Dia telah mengetahui bahwa kelak akan ada dari kalian yang melanggarnya. Ingatlah, sesungguhnya akulah yang menghalang-halangi kalian agar jangan sampai kalian berhamburan terjun ke neraka sebagaimana berhamburannya laron atau lalat. Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid ibnu Jad’an, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dalam mimpinya kedatangan dua malaikat, salah seorangnya duduk di dekat kedua kakinya, sedangkan yang lain duduk di dekat kepalanya. Maka malaikat yang ada di dekat kedua kakinya berkata kepada malaikat yang ada di dekat kepalanya, “Buatlah perumpamaan orang ini dan perumpamaan umatnya.” Malaikat yang satunya lagi menjawab, “Sesungguhnya perumpamaan dia dan perumpamaan umatnya sama dengan suatu kaum yang

musafir, lalu mereka sampai di tepi Padang Sahara. Saat itu mereka tidak mempunyai bekal lagi untuk menem-
puh Padang Sahara di hadapan mereka, tidak pula me-
miliki bekal untuk pulang. Ketika mereka dalam keada-
an demikian, tiba-tiba datanglah kepada mereka
seorang lelaki yang memakai pakaian kain Hibarrah, lalu
ia berkata, 'Bagaimanakah pendapat kalian jika aku
bawa kalian ke taman yang subur dan telaga yang ber-
limpah airnya serta menyegarkan. Apakah kalian mau
mengikutiku?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka lelaki itu
berangkat bersama mereka hingga membawa mereka
sampai di taman yang subur dan telaga yang berlimpah
airnya lagi menyegarkan. Lalu mereka makan dan mi-
num hingga menjadi gemuk. Kemudian lelaki itu berka-
ta kepada mereka, 'Bukankah aku menjumpai kalian
dalam keadaan yang sengsara, lalu kalian berserah diri
kepadaku; bahwa jika aku membawa kalian ke taman
yang subur dan telaga yang berlimpah airnya, maka ka-
lian akan mengikutiku?' Mereka menjawab, 'Memang
benar.' Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya di hadapan
kalian terdapat taman lain yang lebih subur daripada
taman ini, dan terdapat pula telaga yang lebih berlim-
pah airnya daripada ini. Maka mengikutilah kalian kepa-
daku.' Segolongan dari mereka berkata, 'Demi Allah
SwT, lelaki ini berkata benar, kami sungguh akan meng-
ikutinya.' Golongan yang lainnya mengatakan, 'Kami
rela dengan orang ini dan kami akan tetap mengikuti-

nya.” “ Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Salamah ibnu Syabib dan Ahmad ibnu Mansur. Keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Hakam ibnu Aban, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa pernah seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta tolong kepadanya tentang sesuatu yang menyangkut masalah diat (kata Ikrimah). Maka Rasulullah ﷺ memberinya sesuatu seraya bersabda, “Aku berbuat baik kepadamu.” Tetapi lelaki Badui itu menjawab, “Tidak, engkau belum berbuat baik.” Maka sebagian dari kalangan kaum muslim yang ada pada waktu itu marah dan hampir bangkit menghajar lelaki Badui itu, tetapi Rasulullah ﷺ memberikan isyarat kepada mereka untuk menahan dirinya. Ketika Rasulullah ﷺ bangkit meninggalkan majelisnya dan sampai di rumahnya, maka beliau mengundang lelaki Badui itu untuk datang ke rumahnya. Lalu beliau bersabda (kepada lelaki Badui itu). Sesungguhnya engkau datang kepada kami hanyalah untuk meminta dari kami, lalu kami memberimu, tetapi engkau mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi.” Lalu Rasulullah ﷺ memberi tambahan pemberian kepada lelaki Badui itu seraya bersabda, “Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?” Lelaki Badui itu menjawab, “Ya, semoga Allah Swt memberikan balasan yang baik kepadamu atas perbuatan baik-

mu kepada ahli dan famili(mu).” Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya engkau datang kepada kami, lalu kami memberimu dan engkau mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi, maka karena perkataanmu itu dalam diri sahabat-sahabatku terdapat ganjalan terhadap dirimu. Karena itu, apabila engkau menemui mereka, katakanlah di hadapan mereka apa yang tadi baru kamu katakan, agar ganjalan itu lenyap dari dada mereka.” Lelaki Badui itu menjawab, “Ya.” Setelah lelaki Badui itu datang, maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya teman kalian ini pada awal mulanya datang kepada kita. lalu ia meminta kepada kita dan kita memberinya, tetapi ia mengatakan apa yang telah dikatakannya tadi. Lalu aku memanggilnya dan aku beri lagi dia, dan ternyata dia mengungkapkan pengakuannya bahwa dirinya telah puas dengan pemberian itu. Bukankah demikian, hai orang Badui?” Lelaki Badui itu menjawab, “Ya, semoga Allah Swt membalasmu atas kebaikanmu kepada ahli dan famili(mu) dengan balasan yang baik.” Maka Nabi ﷺ bersabda: Sesungguhnya perumpamaanku dengan orang Arab Badui ini sama dengan perumpamaan seorang lelaki yang memiliki seekor unta, lalu untanya itu larat dan kabur. Kemudian orang-orang mengejarinya, tetapi unta itu justru makin bertambah larat. Maka lelaki pemilik unta itu berkata kepada mereka, “Biar kanlah aku sendirian dengan unta itu, karena aku lebih sayang kepadanya dan lebih mengenalnya. Maka lelaki

itu menuju ke arah untanya dan mengambil rerumputan tanah untuknya serta memanggilnya, hingga akhirnya unta itu datang dan memenuhi seruan tuannya, lalu si lelaki itu mengikatkan pelananya di atas punggung untanya itu. Dan sesungguhnya aku jika menuruti ke-mauan kalian karena apa yang telah dikatakannya tadi, niscaya dia akan masuk neraka. Hadis ini merupakan riwayat Al-Bazzar, kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa ia tidak mengetahui si perawi meriwayatkan hadis ini melainkan hanya dari jalur tersebut. Menurut kami, hadis ini daif karena keadaan Ibrahim ibnul Hakam ibnu Aban. Firman Allah Swt ﷻ: amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (At-Taubah: 128) Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu. maka katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian kerjakan. Dan bertawakAllah Swt kepada (Allah Swt) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (Asy-Syu’ara: 215-217) Hal yang sama diperintahkan oleh Allah Swt dalam ayat yang mulia ini, yaitu firman-Nya: Jika mereka berpaling. (At-Taubah: 129) Maksudnya, berpaling dari apa yang engkau sampaikan kepada mereka, yakni dari syariat yang agung, suci, sempurna lagi global yang engkau datangkan kepada mereka. maka katakanlah, “Cukuplah Allah Swt

bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. (At-Taubah: 129) Yakni Allah Swt-lah yang memberikan kecukupan kepadaku. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan hanya kepada-Nya aku bertawakal. (Dialah) Tuhan masyriq dan magrib, tidak ada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (Al-Muzzammil:9) Adapun firman Allah Swt ﷻ: Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung. (At-Taubah: 129) Dialah yang memiliki segala sesuatu, dan Dia pulalah yang menciptakannya, karena Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung yang merupakan atap dari semua makhluk. Semua makhluk mulai dari langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada pada keduanya serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya berada di bawah 'Arasy dan tunduk patuh di bawah kekuasaan Allah Swt ﷻ Pengetahuan (ilmu) Allah Swt meliputi segala sesuatu, kekuasaan-Nya menjangkau segala sesuatu, dan Dialah yang melindungi segala sesuatu. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas r.a., dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa ayat Al-Qur'an yang paling akhir penurunannya ialah firman Allah Swt ﷻ: Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. (At-Taubah: 128), hingga akhir surat. Abdullah ibnu Imam Ahmad

mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Abdul Mu'min, telah menceritakan kepada kami Umar ibny Syaqq, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b r.a., bahwa mereka menghimpunkan Al-Qur'an di dalam mushaf-mushaf di masa pemerintahan Abu Bakar r.a. Dan tersebutlah orang-orang menulisnya, sedangkan yang mengimlakannya kepada mereka adalah Ubay ibnu Ka'b. Ketika tulisan mereka sampai pada ayat surat At-Taubah ini, yaitu firman-Nya: Sesudah itu mereka pun pergi, Allah Swt telah memalingkan hati mereka (At-Taubah: 127), hingga akhir ayat. Maka mereka menduga bahwa ayat ini merupakan ayat yang paling akhir penurunannya. Maka Ubay ibnu Ka'b berkata kepada mereka, "Sesungguhnya sesudah ayat ini Rasulullah ﷺ membacakan dua ayat lainnya kepadaku," yaitu firman Allah Swt ﷻ: Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. (At-Taubah: 128), hingga akhir ayat berikutnya. Lalu Ubay ibnu Ka'b berkata bahwa ayat Al-Qur'an inilah yang paling akhir penurunannya, kemudian dia mengakhirinya dengan apa yang biasa dipakai sebagai pembukaan oleh Allah Swt ﷻ, yaitu dengan firman-Nya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian akan

Aku. (Al-Anbiya: 25) Hadist ini berpredikat garib pula. Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Bahr, :eiah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad ibnu Salamah, dari Muhammad ibnu Ishaq, dari Yahya ibnu Abbad, dari ayahnya (yaitu Abbad ibnu Abdullah ibnu Zubair) yang menceritakan bahwa Al-Haris ibnu Khuzaimah datang kepada Khalifah Umar ibnul Khattab dengan membawa kedua ayat dari surat At-Taubah ini, yaitu firman-Nya: Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. (At-Taubah: 128) Maka Umar ibnul Khattab berkata, “Siapakah yang menemanimu membawakan ayat ini?” Al-Haris menjawab, “Saya tidak tahu. Demi Allah Swt, sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku benar-benar mendengarnya dari Rasulullah, lalu aku resapi dan aku hafalkan dengan baik.” Umar berkata, “Aku bersaksi, aku sendiri benar-benar mendengarnya dari Rasulullah ﷺ” Selanjutnya Umar berkata, “Seandainya semuanya ada tiga ayat, niscaya aku akan menjadikannya dalam suatu surat tersendiri. Maka perhatikanlah oleh kalian surat Al-Qur’an mana yang pantas untuknya, lalu letakkanlah ia padanya.” Dan mereka meletakkannya di akhir surat At-Taubah. Dalam-pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa Umar ibnul Khattablah yang memberikan saran kepada Abu Bakar As-Siddiq r.a. untuk menghimpun Al-Qur’an. Lalu Khalifah Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid ibnu Sabit un-

tuk menghimpunnya, sedangkan Umar saat itu ikut hadir bersama mereka di saat mereka menulis hal tersebut. Di dalam asar yang sah disebutkan bahwa Zaid berkata, “Maka aku menjumpai akhir surat Baraaah berada pada Khuzaimah ibnu Sabit atau Abu Khuzaimah.” Dalam pembahasan terdahulu disebutkan bahwa sejumlah sahabat ingat akan hal tersebut di saat mereka berada di hadapan Rasulullah ﷺ, yakni seperti yang dikatakan oleh Khuzaimah ibnu Sabit di saat ia mengutarakan ayat-ayat itu kepada mereka. Abu Daud telah meriwayatkan dari Yazid ibnu Muhammad ibnu Abdur Razzaq ibnu Umar (salah seorang yang siqah lagi ahli ibadah), dari Mudrik ibnu Sa’d yang mengatakan bahwa Yazid seorang syekh yang siqah telah meriwayatkan dari Yunus ibnu Maisarah. dari Ummu Darda, dari Abu Darda yang mengatakan, “Barang siapa yang mengucapkan kalimat berikut di saat pagi dan petang hari sebanyak tujuh kali, niscaya Allah Swt akan memberinya kecukupan dari apa yang menyusahkannya,” yaitu: Cukuplah Allah Swt bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arasy yang agung. Ibnu Asakir di dalam biografi Abdur Razzaq telah meriwayatkannya dari Umar melalui riwayat Abu Zar’ah Ad-Dimasyqi, dari Abdur Razzaq, dari Abu Sa’d Mudrik ibnu Abu Sa’d Al-Fazzari, dari Yunus ibnu Maisarah ibnu Hulaish, dari Ummu Darda; ia pernah mendengar Abu Darda berkata

bahwa tidak sekali-kali seorang hamba mengucapkan: Cukuplah Allah Swt bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung. sebanyak tujuh kali baik ia membenarkannya ataupun berdusta melainkan Allah Swt memberinya kecukupan dari apa yang menyusahkannya. Tambahan ini dinilai gharib. Kemudian ia meriwayatkannya pula dalam biografi Abdur Razzaq (yakni Abu Muhammad), dari Ahmad ibnu Abdullah ibnu Abdur Razzaq. dari kakeknya (yaitu Abdur Razzaq ibnu Umar) berikut sanadnya sehingga menjadi marfu', lalu ia menyebutkan hal yang semisal berikut tambahannya. Tetapi riwayat ini berpredikat mungkar. Demikianlah akhir tafsir surat Bara'ah (At-Taubah). Segala puji dan anugerah hanyalah milik Allah Swt."

9. Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Yusuf [12]: 87

QS. Yusuf ayat 87 menceritakan perihal Nabi Yaqub, bahwa Yaqub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk pergi ke negeri itu untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Lafaz tahassus digunakan untuk mencari berita kebaikan, sedangkan tajassus digunakan untuk mencari berita keburukan. Yaqub memberi semangat kepada mereka, bahwa janganlah mereka berputus asa dari rahmat Allah Swt. Dengan kata lain, janganlah kalian putus harapan dari rahmat Allah Swt dalam menghadapi tantangan dan

meraih cita-cita yang dituju. Karena sesungguhnya tiada yang berputus harapan dari rahmat Allah Swt kecuali hanyalah orang-orang kafir

Tafsir Al-Misbah Q.S. Yusuf [12]: 87

Ayat 87 menceritakan bahwa Nabi Yaqub hanya memerintahkan mencari berita Yusuf AS, dan seorang saudaranya yaitu Benyamin. Beliau tidak menyuruh mencari anaknya tertua, karena diketahui keberadaannya di Mesir dan itu atas kehendaknya sendiri. Berbeda dengan Yusuf yang dianggap hilang atau Benyamin yang mereka duga berada di tangan orang lain dan diperbudak. Keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang maka semakin besar pula harapannya. Keputusan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah Swt, sedang Allah Swt Maha Hidup dan terus menerus wujud. Allah Swt dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusan bagi yang beriman.

Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Yusuf [12]: 87

Selanjutnya Yakub berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa satu saat Allah Swt akan memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu, ia meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Bunyamin serta tidak berputus asa karena Allah Swt telah berfirman:

وَمَنْ يَّقْطُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat" (al-Hijr 15:56)

Orang-orang mukmin tidak akan berputus asa karena musibah yang menimpanya, dan tidak goyah imannya karena bahaya yang melanda. Mereka bersabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir dari Allah Swt dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah Swt akan menghilangkan semua kesulitan itu, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا^ط

Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt membela orang-orang yang telah beriman" (al-Hajj 22: 38)

10. Tafsir al-Jalalain Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

Dalam tafsir al-Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, surat Ar-Rad ayat 11 menjelaskan tentang, (Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah Swt) berdasarkan perintah Allah Swt, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya.

(Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka.

(Dan apabila Allah Swt menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah Swt (selain Dia) selain Allah Swt sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah Swt terhadap mereka.

Tafsir al-Misbah Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

Ulama tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mis-

hbab menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt-lah yang memelihara kalian (manusia). Setiap manusia memiliki sejumlah malaikat yang bertugas -atas perintah Allah Swt- untuk menjaga dan memeliharanya.

Mereka ada yang menjaga dari arah depan dan ada juga yang menjaga dari arah belakang. Demikian pula, Allah Swt tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani.

Apabila Allah Swt telah berkehendak memberikan bencana kepada suatu bangsa, tidak akan ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari bencana itu. Tidak ada seorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu.

Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah Swt, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kon-

disi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah Swt menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah Swt-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain Dia.

Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah Swt. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia di malam hari, dan ada yang di siang hari, menjaga dari pelbagai bahaya dan kemudharatan. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri. Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan, dan yang di sebelah kiri mencatat amal keburukan, dan dua malaikat lainnya, yang satu di depan dan satu lagi di belakang. Setiap orang memiliki empat malaikat empat pada siang hari dan empat pada malam hari. Mereka datang secara bergiliran, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang sahih: **يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ** ملائكة بالليل وملائكة بالنهار ويجمعون في صلاة الصبح وصلاة العصر

فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يَصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يَصَلُّونَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة) Ada beberapa malaikat yang menjaga kamu secara bergiliran di malam hari dan di siang hari. Mereka bertemu (untuk mengadakan serah terima) pada waktu shalat Subuh dan salat Aṣar, lalu naiklah malaikat-malaikat yang menjaga di malam hari kepada Allah Swt. Dia bertanya, sedangkan Ia sudah mengetahui apa yang akan ditanyakannya itu, “Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?” Malaikat menjawab, “Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat.” (Riwayat al-Bukhārī dari Abu Hurairah) Apabila manusia mengetahui bahwa di sisinya ada malaikat-malaikat yang mencatat semua amal perbuatan dan mengawasinya, maka dia harus selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat karena setiap aktivitasnya akan dilihat oleh malaikat-malaikat itu. Pengawasan malaikat terhadap perbuatan manusia dapat diyakini kebenarannya setelah ilmu pengetahuan menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat semua kejadian yang terjadi pada diri manusia. Sebagai contoh, alat pengukur pemakaian aliran listrik dan air minum di tiap-tiap kota dan desa telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diketahui berapa jumlah yang telah dipergunakan dan berapa yang harus dibayar oleh

si pemakai. Demikian pula alat-alat yang dipasang di kendaraan bermotor yang dapat mencatat kecepatannya dan mengukur berapa jarak yang telah ditempuh. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan bermacam-macam perkara gaib, sebagai bukti yang dapat memberi keyakinan kepada kita tentang benarnya teori ketentuan agama. Hal itu juga menjadi sebab untuk meyakinkan orang-orang yang dikuasai oleh doktrin kebendaan, sehingga mereka mengakui adanya hal-hal gaib yang tidak dapat dirasakan dan diketahui hanya dengan panca indera. Oleh karena itu, sungguh tepat orang yang mengatakan bahwa kedudukan agama dan pengetahuan dalam Islam laksana dua anak kembar yang tidak dapat dipisahkan, atau seperti dua orang kawan yang selalu bersama seiring sejalan dan tidak saling berbantahan. Malaikat-malaikat menjaga manusia atas perintah Allah Swt dan seizin-Nya. Mereka menjalankan tugas dengan sempurna. Sebagaimana dalam alam kebendaan ada hubungan erat antara sebab dan akibat, sesuai dengan hikmahnya, seperti adanya pelupuk mata yang dapat melindungi mata dari benda yang mungkin masuk dan bisa merusaknya, demikian pula dalam kerohanian, Allah Swt telah menugaskan beberapa malaikat untuk menjaga manusia dari berbagai kemudaratan dan godaan hawa nafsu dan setan. Allah Swt telah menugaskan para malaikat untuk mencatat amal perbuatan manusia meskipun kita

tidak tahu bagaimana cara mereka mencatat. Kita mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt sendiri cukup untuk mengetahuinya, tetapi mengapa Dia masih menugaskan malaikat untuk mencatatnya? Mungkin di dalamnya terkandung hikmah agar manusia lebih tunduk dan berhati-hati dalam bertindak karena kemahatahuan Allah Swt melingkupi mereka. Amal mereka terekam dengan akurat sehingga kelak tidak ada yang merasa dizalimi dalam pengadilan Allah Swt. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa tidak ada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang menjaganya dari kejatuhan tembok, jatuh ke dalam sumur, dimakan binatang buas, tenggelam, atau terbakar. Akan tetapi, bilamana datang kepastian dari Allah Swt atau saat datangnya ajal, mereka membiarkan manusia ditimpa oleh bencana dan sebagainya. Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat kerusakan dan dosa di muka bumi.

Hadits Rasulullah saw: **إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَيْهِ يَدِيهِ يُوشِكُ أَنْ يَعْصَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِعِقَابٍ** (أخرجه أبو داود والترمذي وابن ماجه عن أبي بكر الصديق) Jika manusia melihat seseorang yang zalim dan tidak bertindak terhadapnya, maka mungkin sekali Allah Swt akan menurunkan azab yang mengenai mereka semuanya. (Riwayat Abū Dāwud, at-Tirmīzī,

dan Ibnu Mājah dari Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq)

Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah Swt: *وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً* Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. (al-Anfāl/8: 25) Kaum muslimin pada fase pertama penyebaran Islam telah mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sehingga mereka menjadi umat terbaik di antara manusia. Mereka menguasai berbagai kawasan yang makmur pada waktu itu, serta mengalahkan kerajaan Roma dan Persia dengan menjalankan kebijaksanaan dalam pemerintahan yang adil, dan disaksikan oleh musuh-musuhnya. Orang-orang yang teraniaya dibela dalam rangka menegakkan keadilan. Oleh karena itu, agama Islam telah diakui sebagai unsur mutlak dalam pembinaan karakter bangsa dan pembangunan negara. Setelah generasi mereka berlalu dan diganti dengan generasi yang datang kemudian, ternyata banyak yang melalaikan ajaran agama tentang keadilan dan kebenaran, sehingga keadaan mereka berubah menjadi bangsa yang hina. Padahal sebelum itu, mereka merupakan bangsa yang terhormat, berwibawa, mulia, dan disegani oleh kawan maupun lawan. Mereka menjadi bangsa yang diperbudak oleh kaum penjajah, padahal sebelumnya mereka sebagai penguasa. Mereka menjadi bangsa yang mengekor, padahal dahulunya mereka merupakan bangsa yang memim-

pin. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya telah mencantumkan sebuah bab dengan judul: Kezaliman dapat Menghancurkan Kemakmuran. Beliau mengemukakan beberapa contoh dalam sejarah sebelum dan sesudah Islam, bahwa kezaliman itu menghancurkan kekuasaan beberapa contoh dalam sejarah sebelum dan sesudah Islam, bahwa kezaliman itu menghancurkan kekuasaan umat Islam dan merendahkan derajatnya, sehingga menjadi rongrongan dari semua bangsa. Umat Islam yang pernah jaya terpuruk beberapa abad lamanya di bawah kekuasaan dan penjajahan orang Barat. Apabila Allah Swt menghendaki keburukan bagi suatu kaum dengan penyakit, kemiskinan, atau bermacam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan, maka tak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah Swt.

11. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

Dan ingatlah pula ketika tuhanmu memaklumkan suatu maklumat yang dikukuhkan, sesungguhnya aku bersumpah, jika kamu bersyukur atas nikmat-nikmat-ku kepadamu, niscaya aku akan menambah kepadamu nikmat lebih banyak lagi, tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari nikmat-ku, maka pasti azab-ku sangat berat. Dan Musa berkata untuk mengingatkan kaumnya bahwa mensyukuri nikmat Allah Swt bukanlah

untuk kepentingan Allah Swt, jika kamu dan orang yang ada di bumi ini semuanya mengingkari nikmat Allah Swt, maka sesungguhnya Allah Swt mahakaya sehingga keingkaran mereka tidak akan sedikit pun mengurangi kekayaan-Nya, maha terpuji atas segala hal yang terjadi di alam semesta.

Tafsir Ringkas Aisarut Tafasir Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

Makna kata : (وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ) *wa idz ta'adzdzana rabbukum* : *ketika Rabbmu memaklumkan.*

Makna ayat :

Firman-Nya : (وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ) “ketika Rabbmu memaklumkan” ini adalah perkataan Musa kepada Bani Israil, yaitu ingatkanlah mereka ketika Rabbmu bersumpah kepada kalian (لَئِنْ شَكَرْتُمْ) “seandainya kalian bersyukur” atas nikmat-nikmat-Ku dengan beribadah kepada-Ku dan mengesakan-Ku dalam ibadah, mentaati-Ku dan utusan-Ku dengan mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan (لَأَزِيدَنَّكُمْ) “niscaya pasti Aku akan menambahnya” kenikmatan dan kebahagiaan (وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ) “dan jika kalian ingkar” tidak bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku, bermaksiat kepada-Ku dan rasul-Ku, niscaya akan Ku cabut kenikmatan itu dari kalian dan Aku menyiksa kalian dengan hilangnya kenikmatan tersebut. (إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ) “Sungguh azab-Ku sangatlah pedih.” Maka berhati-hatilah darinya dan takutlah kepada-Ku.

Pelajaran dari ayat :

- a. Janji Allah Swt ta'ala akan tambahan nikmat bagi yang bersyukur atas nikmat Allah Swt kepadanya.
- b. Ingkar kepada nikmat merupakan sebab hilangnya kenikmatan itu.

Tafsir Al-Munir Jilid 7 Q.S. Ibrahim [14]: 7

Sesungguhnya mensyukuri nikmat dapat menambahkan nikmat, dan sikap kufur nikmat dapat mengurangi bahkan menghilangkan nikmat. Ayat di atas sangatlah jelas bahwa syukur menjadi sebab bertambahnya nikmat, dan kufur menjadi sebab berkurangnya nikmat. Barangsiapa yang senantiasa banyak mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt. Allah Swt akan menambahkannya. Barangsiapa yang kufur terhadap nikmat Allah Swt, berarti ia adalah orang yang jahil dan tidak mengenal Allah Swt sementara jahil dan tidak mengenal Allah Swt akan mendatangkan hukuman dan adzab. Maksud, (وَلَيْنُ كَفَرْتُمْ) adalah, kufur nikmat, bukan kafir. Syukur adalah ungkapan mengapresiasi nikmat disertai dengan memuliakan pihak yang memberi nikmat serta bertindak yang sesuai dan mencerminkan hal itu. Kesimpulannya, sikap kufur nikmat mendatangkan adzab yang keras, terjadinya berbagai malapetaka di dunia dan akhirat. Sikap senantiasa mensyukuri nikmat membuat semakin bertambahnya nikmat.

Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. Ibrāhīm [14]: 7

Dalam ayat ini Allah Swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah Swt juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah Swt bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan ucapan yang setulus hati; kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridhai-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah Swt, seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Di samping itu, ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak, dan di akhirat memperoleh hukuman yang berat.

12. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. An-Naḥl [16]: 97

Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan Kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.

Tafsir Tahlili Q.S. An-Naḥl [16]: 97

Kemudian Allah Swt dalam ayat ini berjanji bahwa Allah Swt benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia kepada hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengerjakan amal saleh yaitu segala amal yang sesuai petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sedang hati mereka penuh dengan keimanan. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَفَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ - (رواه أحمد)

Dari 'Abdullāh bin 'Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup dan menerima dengan senang hati atas pemberian Allah Swt. (Riwayat Alīmad).

Kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia ini adalah suatu kehidupan di mana jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah Swt, tetapi rela dan

ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari-Nya. Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala yang diperuntukkan baginya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah hasil dari ketentuan Allah Swt. Adapun di akhirat dia akan memperoleh balasan pahala yang besar dan paling baik dari Allah Swt karena kebijaksanaan dan amal saleh yang telah diperbuatnya serta iman yang bersih yang mengisi jiwanya.

Nabi Muhammad saw. bersama Abu Bakar selama berada di dalam gua Tsur, senantiasa berada di bawah pertolongan dan lindungan Allah Swt. Allah Swt memberi ketenangan hati kepada Nabi SAW dan Abu Bakar, serta memberikan bantuan tentara yang tidak dilihatnya, sehingga selamatlah keduanya di dalam gua Tsur, dan niat jahat orang-orang itu gagal.

13. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. Al-Mukmin/ Ghafir [40]: 60

Dengan semakin dekat hari Kiamat, Allah Swt kemudian mengajak manusia dengan kasih sayang-Nya agar datang dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku dengan mendekatkan diri, niscaya akan Aku perkenankan bagi-

mu apa yang kamu harapkan berupa hidayah dan anugerah nikmat. Sesungguhnya orang-orang yang angkuh dan sombong sehingga membuat mereka tidak mau menyembah-Ku, mereka akan masuk ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-Mukmin [23]: 60

Firman Allah Swt: (Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (Al Mu'minin: 60)

Yaitu mereka memberikan pemberiannya dengan rasa takut dan malu jika tidak diterima, yang hal ini berasal dari perasaan takut mereka jika diri mereka dinilai Allah Swt telah berlaku sembrono terhadap persyaratan pemberian. Ini termasuk ke dalam bagian “bersikap hati-hati dan merasa takut”

Tafsir Tahlili Q.S. Al-Mukmin/Ghafir [40]: 60

Pada ayat ini, Allah Swt memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Ibnu 'Abbās, ad-ahhāk, dan Mujāhid mengartikan ayat ini, “Tuhan kamu berfirman, ‘Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala.’” Menurut mereka, di dalam Al-Qur'an, perkataan doa bisa pula diartikan dengan ibadah.

Yang mereka sembah selain Allah Swt itu tidak lain hanyalah ināsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. (an-Nisā'/4: 117)

Dalam hadis, yang artinya “Doa itu ialah ibadah”. (Riwayat at-Tirmizī dari an-Nu‘mān bin Basyīr) Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa doa dalam ayat ini berarti “permohonan”. Sebenarnya doa dan ibadah itu adalah sama dari sisi bahasa. Hanya yang pertama berarti khusus sedang yang kedua berarti umum. Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah. Hal ini berdasar hadis yang artinya Doa itu adalah inti ibadah. (Riwayat at-Tirmizī dari Anas bin Mālik). Diriwayatkan dari ‘Aisyah, dia berkata, “Nabi saw ditanya orang, ‘Ibadah manakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Doa seseorang untuk dirinya.’” (Riwayat al-Bukhārī) Berdasarkan hadis di atas, maka doa dalam ayat ini dapat diartikan dengan ibadah. Hal ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk ke dalam neraka yang hina.” Ayat ini merupakan peringatan dan ancaman keras kepada orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah Swt. Ayat ini juga merupakan pernyataan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seakan-akan Allah Swt mengatakan, “Wahai

hamba-hamba-Ku, menghambalah kepada-Ku, selalulah beribadah dan berdoa kepada-Ku. Aku akan menerima ibadah dan doa yang kamu lakukan dengan ikhlas, memperkenankan permohonanmu, dan mengampuni dosa-dosamu”.

14. Tafsir Ringkas Kemenag Q.S. At-Ṭalāq [65]:3

Dan Dia pun akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya dengan memberikan kebutuhan fisik maupun kebutuhan ruhani. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah Swt dalam segala urusan, niscaya Allah Swt cukup sebagai tempat mengadu bagi diri-nya. Sesungguhnya Allah Swt melaksanakan urusan-Nya dengan penuh hikmah bagi manusia. Sungguh, Allah Swt telah menjadikan segala sesuatu dengan kadarnya sehingga setiap orang tidak akan menghadapi masalah di luar batas kemampuannya.

Tafsir Ringkas Tahlili Q.S. At-Ṭalāq [65]:3

Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah Swt dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah Swt menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah Swt-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya.

Bertawakal kepada Allah Swt artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah Swt tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah Swt.

Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw. Nabi bertanya, “Apakah unta sudah ditambatkan?” Orang Badui itu menjawab, “Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah Swt.” Nabi saw bersabda, “Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal.”

Allah Swt akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

“Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.” (ar-Ra’d/13: 8)

TADABUR

AYAT-AYAT PILIHAN

DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi mereka yang merenung dan mencari petunjuk dalam kehidupan ini.

Buku ini membawa kehadiran Al-Qur'an dalam bentuk yang komprehensif: ayat-ayat ditampilkan dalam tulisan Arab, disertai terjemah, dan tafsir pilihan yang berfokus pada ayat-ayat pilihan tentang motivasi dan penyemangat hidup.

Ayat-ayat pilihan yang tertuang di dalamnya tidak hanya menjadi kalimat-kalimat ilahi, tetapi juga menjadi penerang dan penuntun bagi kita dalam menjalani hari-hari penuh tantangan di dunia perkuliahan dan dalam kehidupan sehari-hari.

 **SUARA**
MUHAMMADIYAH
Melahirkan Ilmu dan Amal

